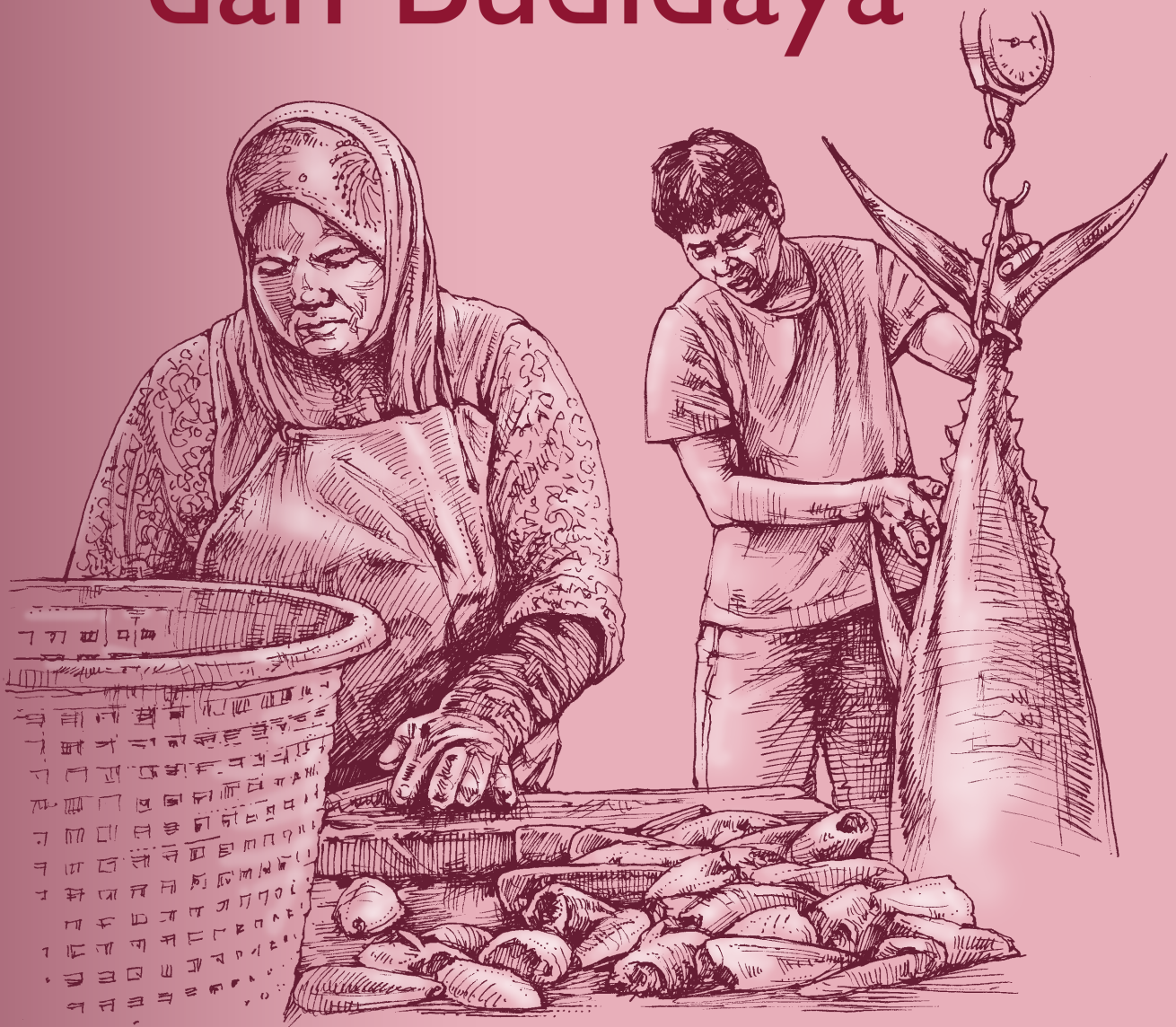




USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



Riset Gender dalam Bidang Perikanan dan Budidaya



Buku Pedoman Pelatihan

THE USAID OCEANS AND FISHERIES
PARTNERSHIP

TENTANG USAID OCEANS AND FISHERIES PARTNERSHIP



USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans) merupakan kegiatan dengan periode lima tahun yang berfokus kepada penguatan kerjasama regional dalam melawan penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan menyalahi aturan (*IUU Fishing*) serta melestarikan keanekaragaman hayati laut di kawasan Asia-Pasifik. USAID Oceans merupakan gabungan kemitraan antara Badan Pembangunan Internasional AS atau *United States Agency for International Development* (USAID), Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara atau *the Southeast Asian Fisheries Development Center* (SEAFDEC), dan Prakarsa Segitiga Terumbu Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan atau *the Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security* (CTI-CFF) yang bekerja bersama sektor publik dan swasta di seluruh Asia Tenggara untuk mengembangkan dan menerapkan dokumentasi tangkapan elektronik dan sistem ketertelusuran (*traceability system*), meningkatkan pengelolaan perikanan berkelanjutan dengan menggunakan Pendekatan Ekosistem (*Ecosystem Approach to Fisheries Management*), menangani permasalahan kesejahteraan serta kesetaraan gender, dan juga mengembangkan kemitraan publik-swasta (*public-private partnership*) dalam mendukung upaya-upaya tersebut.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.seafdec-oceanspartnership.org atau hubungi info@oceans-partnership.org.

THE USAID OCEANS AND FISHERIES PARTNERSHIP

Riset Gender dalam Bidang Perikanan dan Budidaya: Buku Pedoman Pelatihan

Disiapkan untuk Badan Pembangunan Internasional AS
oleh Tetra Tech ARD dibawah Kontrak No. AID-486-C-15-00001

Oktober 2018

Pandangan yang diungkapkan dalam dokumen ini tidak mencerminkan pandangan Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat atau Pemerintah Amerika Serikat.

DAFTAR ISI

Kata pengantar.....	6
Pesan dari para mitra kami	7
Pendahuluan	9
Petunjuk penggunaan.....	10
Tentang penyusun.....	10
Bab 1. Teori gender dalam penelitian perikanan dan budidaya perikanan	11
Bagian I – Konsep Dasar dan Pendekatan Teoritis untuk Memahami Gender dalam Perikanan dan Budidaya – Gender dalam Penelitian Perikanan.....	12
Bagian II – Bagaimana Menteorikan Gender dalam Penelitian Perikanan dan Budidaya Perikanan?	15
Bagian III – Kerja Kelompok.....	15
Bagian IV – Sumber Informasi Lainnya	16
Bab 2. Menggunakan interseksionalitas dalam penelitian terkait gender dan perikanan	17
Bagian I – Apa itu Interseksionalitas?.....	18
Bagian II – Kerangka Kerja <i>Intersectional Feminist: A Primer</i>	19
Bagian III – Studi Kasus: Crenshaw	20
Bagian IV – Mengimplementasikan Interseksionalitas dalam Penelitian.....	21
Bagian V – Latihan Kelompok, Pelaporan, dan Diskusi	22
Bab 3. Studi kasus.....	23
Kasus 1 – Perempuan di Perbatasan Perdagangan Ikan di Kamboja	23
Kasus 2 – Pedagang dan Pengolah Perempuan di Mumbai	24
Kasus 3 – Perikanan skala kecil dibatasi akibat aturan perdagangan perikanan ilegal, tidak melaporkan, dan menyalahi aturan.....	24
Bab 4. Gender dalam Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan	26
1. Pendahuluan.....	26
2. Gender dan Perikanan.....	28
3. Integrasi Gender dalam Penilaian Cepat untuk Pengelolaan Perikanan.....	29
4. Alat dan Teknik; Meningkatkan RAFMS dengan Integrasi Gender	31
5. Menganalisis Hasil.....	41
Lampiran 1. Contoh matriks untuk profil analisis kegiatan	48
Lampiran 2. Contoh matriks untuk pemetaan gender pada rantai nilai perikanan (WinFish 2017).....	49
Lampiran 3. Contoh matriks untuk analisis kegiatan rantai nilai gender	49
Lampiran 4. Contoh matriks untuk analisis rantai nilai responsif gender untuk mengidentifikasi peluang dan kendala dari perempuan dan laki-laki di setiap tahapan rantai nilai perikanan	50
Lampiran 5. Sampel kuesioner yang digunakan untuk survei tatap muka dengan nelayan dan operator dengan pertanyaan yang merujuk kepada domain kerangka dimensi gender (WinFish 2017)	51
Lampiran 6. Rekomendasi jaringan (Network) dan sumber informasi.....	67

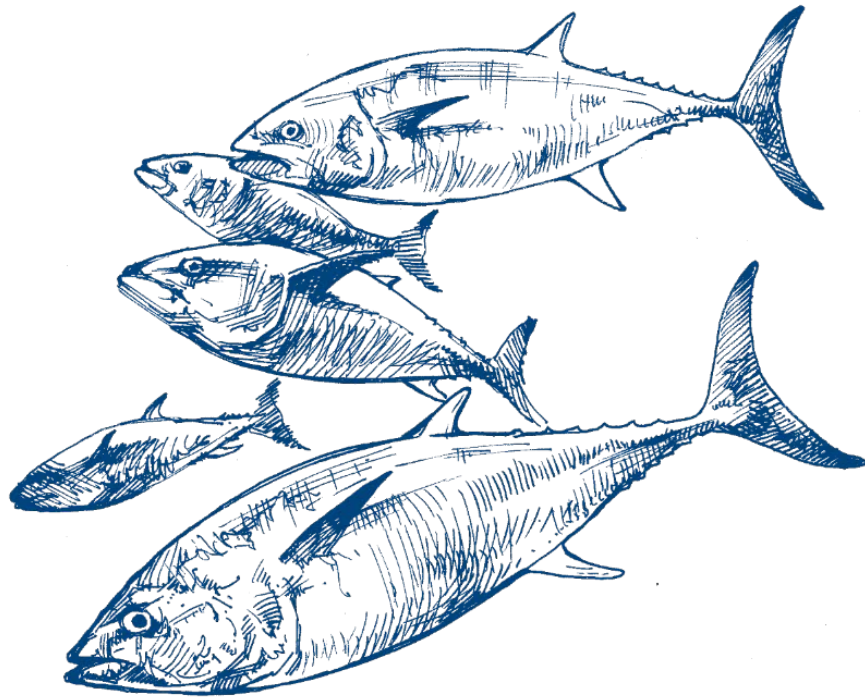
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Contoh-contoh informan kunci berdasarkan analisis gender USAID Oceans' di Filipina (WinFish 2017).....	34
Gambar 1. Kerangka kerja material feminism yang holistik dan terintegrasi.....	13
Gambar 2. Kerangka kerja material feminism yang holistik dan terintegrasi.....	14
Gambar 3. Contoh hubungan yang saling berpotongan.....	37

AKRONIM DAN SINGKATAN

AFS	<i>Asian Fisheries Society</i> (Perkumpulan Perikanan Asia)
AIT	<i>Asian Institute of Technology</i> (Institut Teknologi Asia)
ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i> (Asosiasi Negara Asia Tenggara)
BFAR	<i>Bureau of Fisheries and Aquatic Resources</i> (Biro Sumber Daya Perikanan dan Perairan)
CDTS	<i>Catch Documentation and Traceability System</i> (Sistem Dokumentasi Penangkapan dan Ketertelusuran)
CEDAW	<i>Convention on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women</i> (Konvensi Eliminasi terhadap segala bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan)
CGIAR	<i>Consultative Group on International Agricultural Research</i> (Kelompok Konsultasi Penelitian Pertanian Internasional)
CRIAW	<i>Canadian Research Institute for the Advancement of Women</i> (Institusi Riset Kemajuan Perempuan Kanada)
CSO	<i>Civil Society Organization</i> (Organisasi Masyarakat Sipil)
CTC	<i>Coral Triangle Center</i>
CTI-CFF	<i>Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security</i> (Prakarsa Segitiga Terumbu Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan)
CWFS	<i>Commission on World Food Security</i> (Komisi Ketahanan Pangan Dunia)
EAFM	<i>Ecosystem Approach to Fisheries Management</i> (Pengelolaan Perikanan Berbasis Ekosistem)
FAO	<i>Food and Agriculture Organization of the United Nations</i> (Organisasi Pangan dan Pertanian)
FGD	<i>Focus Group Discussion</i> (Diskusi Kelompok Terarah)
FMA	<i>Fisheries Management Area</i> (Wilayah Pengelolaan Perikanan)
FMS	<i>Fisheries Management System</i> (Sistem Pengelolaan Perikanan)
FMU	<i>Fisheries Management Unit</i> (Unit Pengelolaan Perikanan)
GAD	<i>Gender and Development</i> (Gender dan Pembangunan)
GAFS	<i>Gender in Aquaculture and Fisheries Section</i> (Gender di sektor Budidaya Ikan dan Perikanan)
GDF	<i>Gender Dimensions Framework</i> (Kerangka Kerja Dimensi Gender)
GDP	<i>Gross Domestic Product</i> (Produk Domestik Bruto)
GRVCA	<i>Gender-Responsive Value Chain Analysis</i> (Analisa Rantai Nilai Responsif Gender)
GSC	<i>General Santos City</i> (Kota General Santos)
IGWG	<i>Interagency Gender Working Group</i> (Kelompok Kerja Gender lintas sektor)
IIFET	<i>International Institute of Fisheries Economics and Trade</i> (Institusi Internasional Ekonomi dan Perdagangan Perikanan)
IUU	<i>Illegal, Unreported, and Unregulated</i> (ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur)
KII	<i>Key Informant Interview</i> (Wawancara Informan Kunci)
LGBTQ	<i>Lesbians, Gay, Bisexual, Transgender, Queer</i>
LGU	<i>Local Government Units</i> (Unit Pemerintah Daerah)
MMAF	<i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i> (Kementerian Kelautan dan Perikanan)
NACA	<i>Network of Aquaculture Centers in Asia-Pacific</i> (Pusat Jejaring Budidaya di Asia-Pasifik)
ODK	<i>Open Data Kit</i>
PFDA	<i>Philippine Fisheries Development Authority</i> (Dinas Pengembangan Perikanan Filipina)

PGRM	<i>Participatory Gender Resource Mapping</i> (Pemetaan Sumber Daya Gender Partisipatif)
PO	<i>People's Organization</i> (Organisasi Masyarakat)
PPP	<i>Public-Private Partnership</i> (Kemitraan Publik-Swasta)
PRA	<i>Participatory Rapid Appraisal</i> (Penilaian Cepat Partisipatif)
RAFMS	<i>Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems</i> (Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan)
RDMA	<i>Regional Development Mission for Asia</i> (Misi Pembangunan Regional Asia)
SDG	<i>Sustainable Development Goals</i> (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)
SFM	<i>Sustainable Fisheries Management</i> (Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan)
SFMP	<i>Sustainable Fisheries Management Plan</i> (Rencana Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan)
SEAFDEC	<i>Southeast Asian Fisheries Development Center</i> (Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara)
UNSRAT	<i>Sam Ratulangi University</i> (Universitas Sam Ratulangi)
USAID	<i>United States Agency for International Development</i> (Badan Pembangunan Internasional AS)
VC	<i>Value Chain</i> (Rantai Nilai)
WID	<i>Women in Development</i> (Perempuan di dalam Pembangunan)
WINFISH	<i>National Network on Women in Fisheries in the Philippines, Inc.</i> (Jejaring Nasional Perempuan dalam Perikanan di Filipina)
WLF	<i>Women Leaders' Forum</i> (Forum Pemimpin Perempuan)



KATA PENGANTAR

Pedoman pelatihan ini dikembangkan melalui kerjasama antara USAID Oceans dan Fisheries Partnership (USAID Oceans) serta panitia Konferensi Global Budidaya dan Perikanan ke 7 (GAF7). Kontribusi intelektual dari para pakar yang terkenal di dunia internasional dalam bidang riset gender juga patut untuk diapresiasi, tidak hanya yang berasal dari sektor budidaya dan perikanan, tetapi juga dari disiplin ilmu yang lebih luas seperti pertanian, pembangunan, ekonomi, teori feminis, pasar dan perdagangan, sosiologi, dan sosio-politik.

USAID Oceans dengan bangga mempersembahkan edisi pertama dari Pedoman Pelatihan Riset Gender dalam Bidang Perikanan dan Budidaya kepada mitra program dan praktisi, serta mengucapkan terimakasih kepada para kontributor yang telah mendukung pengembangan pedoman ini.

Pengembangan Pedoman ini juga tidak terlepas dari dukungan rakyat Amerika Serikat melalui Departemen Pembangunan Internasional Amerika Serikat (*United States Agency for International Development – USAID*). Pandangan dalam dokumen ini tidak secara mutlak merepresentasikan pandangan Departemen Pembangunan Internasional Amerika Serikat maupun Pemerintah Amerika Serikat.

Ilustrasi oleh Donald Bason

PESAN DARI PARA MITRA KAMI

Kesetaraan Gender saat ini menjadi topik penting dan menarik bagi mereka yang bekerja dalam pengembangan perikanan dan budidaya yang didorong dengan meningkatnya kesadaran akan besarnya kontribusi perempuan sekalipun kurang diakui, serta visi nasional dan internasional untuk pencapaian kesetaraan. Namun demikian, sebagian besar dukungan dari peneliti, pelaku perikanan, dan mahasiswa masih memiliki keterbatasan akan pengetahuan tentang teori dan praktek gender. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui lokakarya pelatihan tentang gender telah didapati sebagai prioritas dari organisasi-organisasi regional. Sebagai tindak lanjut, Gender di Sektor Budidaya dan Perikanan (GAFS) dari Perkumpulan Perikanan Asia (AFS) dan USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans) berkerjasama dalam mengembangkan dan menggabungkan media pelatihan yang dapat disebarluaskan sebagai panduan dalam peningkatan kapasitas para praktisi.

Bersama-sama, kami dengan bangga mempersembahkan ringkasan berbagai materi pelatihan dari para mitra akademisi dan pembangunan yang pasti berbeda namun saling melengkapi. Materi ini dikembangkan dan digabungkan untuk mendukung para pakar dan mahasiswa yang bekerja di sektor perikanan dan budidaya untuk dapat memahami teori dan praktek gender. Tiga Bab pertama terdiri dari materi pelatihan dan studi kasus dari lokakarya *pelatihan Gender in Aquaculture and Fisheries 101* pertama dan kedua yang diadakan oleh GAFS pada *Gender in Aquaculture and Fisheries Conference* pada tahun 2016 dan 2018. Sementara itu, Bab 4 berfokus pada integrasi gender dan disertai kutipan dari USAID Oceans yang akan datang tentang *Manual for Rapid Appraisal of Fisheries Management System: Integration of Ecosystem Approach to Fisheries Management (EAFM), Catch Documentation and Traceability (CDT), and Gender*.

Kami berharap materi ini dapat menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian kesetaraan gender di bidang perikanan dan budidaya yang lebih baik.

Dr. Meryl Williams, Wakil Ketua, Panitia Pelaksana, GAF7

Professor Kyoko Kusakabe, Wakil Ketua, Panitia Pelaksana GAF7



Kesetaraan gender merupakan salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang ditetapkan oleh Majelis Umum PBB. Gender adalah konsep yang dibangun secara sosial yang mengacu pada peran dan hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, ditentukan oleh konteks sosial, politik dan ekonomi. Di dalam banyak budaya, hubungan kekuasaan yang tidak merata antara perempuan dan laki-laki dapat mengakibatkan satu pihak dirugikan dalam hal kontrol terhadap sumber daya, akses layanan, dan kemampuan untuk mengambil keuntungan dari peluang baru dan menangani perubahan yang sedang berlangsung yang mempengaruhi kehidupan mereka. Namun demikian, konsep gender dan pengaruhnya terhadap identitas, peluang, serta status individu tidak banyak dipahami dengan baik, termasuk mereka yang mengelola dan bekerja di sektor perikanan di Kawasan Asia Tenggara. Oleh karenanya, diperlukan adanya suatu pengembangan pengetahuan serta kapasitas individu khusus di sektor perikanan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap pendekatan gender.

Untuk mencapai tujuan ini, *USAID Oceans and Fisheries Partnership* telah berupaya untuk meningkatkan keberlanjutan perikanan di Kawasan Asia Tenggara, dan dengan ini telah memilih untuk mempertimbangkan aspek-aspek manusia serta perspektif gender demi mencapai pembangunan dan pengelolaan perikanan yang berkelanjutan. Sebagai bagian dari upaya dalam membangun dan memperkuat sistem pengetahuan, pedoman ini telah dikembangkan sebagai media dalam berbagi berbagai studi kasus dan pengalaman *USAID Oceans* dan para mitranya untuk mendukung pemahaman dan pengembangan keterampilan yang lebih baik dalam teori dan praktik penelitian perikanan yang menginkluskikan gender.

Sebagai mitra regional dari *USAID Oceans and Fisheries Partnership*, Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara (SEAFDEC) kali ini berinisiatif untuk memberi selamat kepada proyek ini dan berharap bahwa pedoman ini dapat bermanfaat bagi negara dan organisasi terkait yang bekerja di sektor perikanan untuk memandu integrasi sensitivitas gender dalam pekerjaan mereka untuk mencapai pengembangan dan pengelolaan perikanan berkelanjutan.

KSIS

Dr. Kom Silapajarn

Sekretaris Jenderal SEAFDEC



PENDAHULUAN

USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans) bekerjasama dengan para mitra regional untuk melawan penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan menyalahi aturan serta mengkonservasi keanekaragaman hayati laut di Asia Tenggara. Sejalan dengan misinya, USAID Oceans berkomitmen untuk meningkatkan integrasi antara pertimbangan gender dalam wacana dan pengambilan keputusan perikanan regional. USAID Oceans percaya bahwa dukungan kepada mitra regional dan daerah dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan dapat mendukung integrasinya kedalam kebijakan, rencana, dan pendekatan pembangunan di tingkat regional, nasional, dan daerah, serta mempromosikan pengembangan kebijakan dan strategi spesifik gender.

USAID Oceans dibentuk pada tahun 2015 dan telah bekerja selama tiga tahun terakhir untuk meningkatkan pemahaman dampak gender dan peranannya dalam sektor perikanan dan telah berkolaborasi dengan mitra-mitra di Asia Tenggara, diantaranya Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara (SEAFDEC), Prakarsa Segitiga Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan, dan Ketahanan Pangan (CTI-CFF), dan Dinas Perikanan Nasional. Sejak tahun 2015, USAID Oceans telah menjadi saksi dalam pengembangan wacana perikanan dari aspek sosial baik di tingkat internasional maupun regional, dengan peningkatan minat dari mitra untuk meningkatkan kapasitas terkait kesadartahuan gender.

USAID Oceans dengan bangga mendukung pengembangan momentum terkait inklusif gender untuk reformasi sektor dan berterima kasih atas kontribusi rekan-rekan penulis dalam penyusunan petunjuk pelatihan ini. Panduan ini diharapkan dapat mendorong mitra di regional, nasional, dan organisasi untuk saling bekerjasama demi mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam perikanan, yang selanjutnya berkontribusi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) Nomor Lima tentang Kesetaraan Gender, serta Tujuan Pembangunan lainnya yang menjadi mandat sektor perikanan. Pendekatan sensitif gender di sektor penelitian, pendidikan, tata kelola, dan aspek pembangunan lainnya (ekonomi, manusia, politik, sosial, dan teknologi) sangat penting untuk memastikan seluruh upaya yang dilakukan inklusif secara sosial dan tidak ada satupun yang terabaikan.

USAID Oceans and Fisheries Partnership

PETUNJUK PENGGUNAAN

Panduan Pelatihan ini dikembangkan melalui upaya kolaborasi antara Gender di Sektor Budidaya dan Perikanan (GAFS) dari Perkumpulan Perikanan Asia (AFS) dan USAID Oceans dan Fisheries Partnership (USAID Oceans). Pedoman ini merupakan kumpulan materi pelatihan yang sudah digunakan di Asia Tenggara dan wilayah sekitarnya dengan harapan dapat menyediakan pedoman yang merefleksikan beragam pengalaman dari lapangan, termasuk di sektor perikanan baik perempuan maupun laki-laki.

Pedoman ini merupakan alat untuk melakukan penelitian perikanan yang terintegrasi dengan ilmu sosial dan perspektif gender. Tiga Bab pertama merupakan kumpulan hasil lokakarya tanggal 6 dan 7 yang diadakan pada *Global Symposia on Gender in Aquaculture and Fisheries* (GAF6 dan GAF7), dan penelitian lapangan di Asia. Bab ke empat menyediakan pedoman praktek tentang bagaimana perikanan bekerja, yaitu melakukan penilaian terhadap sistem pengelolaan perikanan, termasuk aspek gender dalam perikanan dan menghargai berbagai pengalaman dan kebutuhan pemangku kepentingan. Selain itu, pedoman ini juga menyediakan kumpulan sumber acuan untuk informasi dan penelitian lebih lanjut.

Kami terbuka untuk semua komentar dan saran terkait pedoman ini, termasuk diantaranya usulan untuk penambahan konten yang dapat bermanfaat untuk pekerjaan anda dalam memahami dan mempromosikan integrasi gender dalam budidaya dan perikanan. Komentar dapat dikirimkan ke info@oceans-partnership.org.

TENTANG PENYUSUN

Gender di Sektor Budidaya dan Perikanan, Perkumpulan Perikanan Asia

–Gender di Sektor Budidaya dan Perikanan (GAFS) dari Perkumpulan Perikanan Asia dibentuk pada Bulan Januari 2017 berdasarkan hampir 20 tahun pengalaman yang dilakukan oleh jejaring informal bernama Woman in Fisheries, dan dilanjutkan oleh GAFS. GAFS mempromosikan pentingnya dimensi gender dalam perikanan dan budidaya, serta melalui GAFS inilah Perkumpulan Perikanan Asia menjadi perkumpulan profesional perikanan dan budidaya pertama yang mengembangkan divisi khusus yang berfokus pada isu gender dalam perikanan dan budidaya. Informasi lebih lanjut tentang GAFS dapat dilihat di www.genderaquafish.org.



The USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans)

– *USAID Oceans and Fisheries Partnership* (USAID Oceans) merupakan kegiatan dengan periode lima tahun yang berfokus pada penguatan kerjasama regional dalam melawan penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan menyalahi aturan (*IUU Fishing*) serta melestarikan keanekaragaman hayati laut di kawasan Asia-Pasifik. USAID Oceans merupakan gabungan kemitraan antara Badan Pembangunan Internasional AS (USAID), Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara (SEAFDEC), dan Prakarsa Segitiga Terumbu Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan (CTI-CFF) yang bekerja bersama sektor publik dan swasta di seluruh Asia Tenggara untuk mengembangkan dan menerapkan dokumentasi tangkapan elektronik dan sistem ketertelusuran, meningkatkan pengelolaan perikanan berkelanjutan menggunakan Pendekatan Ekosistem, menangani permasalahan kesejahteraan serta kesetaraan gender, dan juga mengembangkan kemitraan publik-swasta dalam mendukung upaya-upaya tersebut. USAID Oceans berupaya untuk meningkatkan integrasi kebutuhan gender kedalam undang-undang, rencana, dan pembangunan ditingkat regional, nasional, dan daerah, serta mendukung pengembangan kebijakan yang bersifat spesifik gender. Informasi lebih lengkap tentang USAID Oceans, silahkan mengunjungi www.seadfec-oceanspartnership.org.



BAB I. TEORI GENDER DALAM PENELITIAN BUDIDAYA PERIKANAN DAN PERKINAN

Oleh Marilyn Porter¹, Holly Hapke², Susana Siar³, Kyoko Kusakabe⁴, Amonrat Sermwatanakul⁵, Malasri Khumsri⁶

Gambaran Umum

Pendahuluan:

Kegiatan berbasis Gender sangat penting bagi perikanan dan budidaya, namun umumnya masih ada kekurangan dalam memahami apa itu gender dan apa itu penelitian tentang gender. Lokakarya ini menelusuri konsep dasar teori gender dengan tujuan untuk mengenalkan konsep gender kepada publik yang lebih luas. Peserta juga akan belajar tentang isu terkini terkait penelitian gender dan diskusi bagaimana meningkatkan kapasitas untuk melakukan penelitian gender yang lebih dalam di bidang perikanan dan budidaya.

Tujuan dari materi lokakarya ini adalah untuk:

- Membekali peserta dengan alat-alat penting untuk memahami peran gender dalam penelitian perikanan dan budidaya;
- Membantu peserta dalam meningkatkan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan penelitian gender dalam perikanan dan budidaya, dalam pengertian yang lebih luas dari sekedar pembagian gender dalam suatu pekerjaan;
- Membekali dengan pendahuluan singkat tentang pendekatan dalam melakukan penelitian terkait gender dalam sektor perikanan; dan
- Membekali peserta dengan latar belakang dari situasi terkini terkait penelitian gender di tingkat regional.

Jumlah Peserta: 5 (minimal) to 30 (maksimal)

Durasi: 4-6 jam

Program:

- Bagian I – Konsep Dasar dan Pendekatan Teoritis untuk Pemahaman Gender dalam Perikanan dan Budidaya; Menggunakan Gender dalam Penelitian Perikanan
- Bagian II – Bagaimana Cara Kita Menggunakan Teori Gender dalam Penelitian Perikanan dan Budidaya? Kerja Kelompok – Studi Kasus dan Pengembangan Proyek Penelitian Gender dalam Perikanan dan Budidaya
- Bagian III – Kerja Kelompok
- Bagian IV – Sumber Informasi Lainnya

¹ Professor Emeritus, Universitas Memorial, Kanada

² Direktur Pengembangan Penelitian Ilmu Sosial dan Ekologi Sosial, University of California-Irvine, USA

³ Fisheries and Aquaculture Officer, Organisasi Pangan dan Pertanian, Bangkok, Thailand

⁴ Professor, Studi Gender dan Pembangunan, School of Environment, Resources and Development, Asian Institute of Technology, Pathumthani, Thailand

⁵ Senior Ahli dalam Pengelolaan Perikanan, Department of Fisheries, Bangkok, Thailand

⁶ Ketua Kelompok Penelitian Budidaya Ikan Berbasis Komunitas, Inland Aquaculture Research and Development Division, Department of Fisheries, Bangkok, Thailand

Bagian I – Konsep Dasar dan Pendekatan Teoritis untuk Memahami Gender dalam Perikanan dan Budidaya – Gender dalam Penelitian Perikanan

Apa itu teori dan mengapa kita membutuhkannya?

Teori tidaklah harus sulit atau bersifat mengintimidasi, bahkan sebenarnya telah kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum teori nantinya akan memberikan pemahaman bagaimana proses interaksi antara kejadian, proses terjadinya suatu kejadian, dan penyelesaian kejadian tersebut yang dialami pihak swasta dan isu yang berkembang dalam masyarakat. Teori juga akan membantu kita dalam menyusun kerangka kerja pemahaman serta melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, teori membantu kita dalam membangun kerjasama/aliansi dan mengembangkan aksi politik. *Kesimpulannya, teori mendorong kita untuk bertanya, kenapa?*

Apa yang dimaksud dengan pertanyaan “kenapa”?

Fakta: Kita mengetahui bahwa pada umumnya laki-laki memancing dan perempuan mengolah. *Kenapa?*

Fakta: Kita mengetahui bahwa ada lebih banyak laki-laki yang melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan dibandingkan sebaliknya. *Kenapa?*

Fakta: Kita mengetahui bahwa beberapa kelompok atau keluarga dalam masyarakat memiliki kekuasaan lebih daripada kelompok atau keluarga yang lain. *Kenapa?*

Perhatikan hal berikut ini: Ilmuwan budidaya dan perikanan juga menerapkan teori.

Ilmu Sosial pada saat:

- Berhadapan dengan manusia, komunitas, kelompok, struktur sosial, politik ekonomi, dan sejenisnya;
- Berhadapan dengan ide dari manusia dan perilakunya, serta bagaimana hubungannya dengan struktur sosial; dan
- Mengakui dan menghargai subjektivitas manusia serta pemahamannya akan situasi yang sedang mereka hadapi.

Ilmu Alam:

- Berhadapan dengan sesuatu yang tidak bisa merespon pembicaraan kita; dan
- Menyukai perhitungan dan pengukuran.

Ilmu Alam dan Sosial sama-sama menggunakan teori.

Teori Ilmu Sosial:

- Berhadapan dengan bagaimana dan kenapa manusia mengalami apa yang mereka alami;
- Memahami keterbatasan yang mereka hadapi;
- Tertarik untuk mendeskripsikan kompleksitas dari hubungan yang ada; dan
- Membantu mengembangkan aksi untuk merespon situasi yang mereka hadapi.

Namun, saat ini teori feminis dalam budidaya dan perikanan masih belum banyak ditemukan. Hal ini dapat diperbaiki dengan inisiatif integrasi gender dalam kegiatan budidaya dan perikanan.

Batasan Konsep Teoritis

Keterbatasan konsep teoritis dalam konteks ilmu sosial perlu dipahami. Model dan kerangka kerja yang dihasilkan dalam ilmu sosial tidak dapat digunakan secara universal; dan sebagai praktisi, limitasi

tersebut harus dipahami. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat memiliki tingkat kompleksitas yang sangat tinggi, beragam, dan dapat berubah secara konstan. Namun, konsep yang baik dapat membantu kita dalam memahami sebuah situasi, dan bagaimana menjelaskan proses dari sebuah situasi menurut kronologinya. Perlu juga disadari bahwa walaupun teori dapat sangat membantu, namun tidak akan memberikan semua jawaban yang kita butuhkan; karena teori hanya bersifat sementara/tentatif, dan hanya digunakan dalam kurun waktu dan kondisi tertentu.

Teori Feminis

Teori feminis dan kerangka kerja teoritis sifatnya beragam, namun hanya teori yang efektif yang memiliki karakteristik yang sama. Teori feminis yang baik bukan tentang perempuan sebagai objek penelitian, namun perempuan sebagai bagian dari penelitian.

Gender

Gender sudah terbangun secara sosial. Gender diartikan sebagai jenis kelamin yang kemudian berkorelasi dengan tingkah laku yang sesuai. Contohnya, dalam penangkapan ikan terdapat perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, termasuk pembatasan (terutama) perilaku perempuan. Namun pada saat ini terbuka kesempatan dan tantangan untuk perubahan.

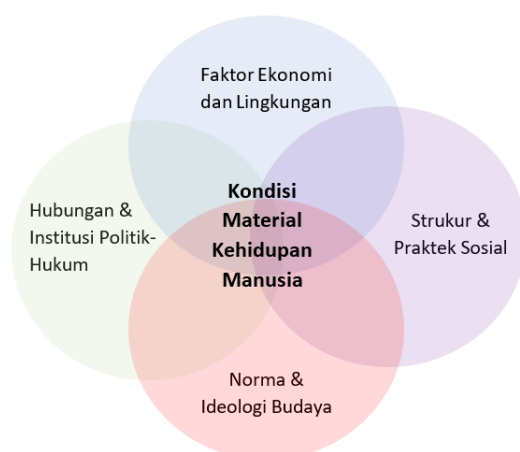
Kerangka Kerja Materialis Feminis dalam Penelitian Gender

“Materialis Feminisme” merupakan pendekatan analitik berdasarkan politik ekonomi yang mempertimbangkan budaya, konstruksi budaya gender, dan hubungan kekuasaan. Hal ini dimulai dengan “Hubungan Gender,” yaitu hirarki hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, dimana dalam beberapa kasus merugikan perempuan. Hubungan kekuasaan (dibandingkan dengan peran gender) menekankan kepada konektivitas hidup antara perempuan dan laki-laki serta interaksi antara gender dengan sistem hubungan sosial lainnya, contoh penggolongannya ke dalam berbagai kelas sosial, kasta, etnis, dan ras. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mewujudkan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang lebih adil dan merata melalui proses pemberdayaan seluruh anggota dalam suatu kumpulan keluarga atau masyarakat.

Gambar 1 menunjukkan beragam faktor yang mempengaruhi kondisi materil seseorang. Ketidaksetaraan hak terhadap sumber ekonomi diperburuk dengan adanya hubungan kekuasaan yang tidak setara dalam lingkup sosial, budaya, dan politik. Perbedaan aspek kehidupan sosial mempengaruhi satu dan lainnya. Contohnya, perempuan mungkin tidak diberikan akses ke sumber ekonomi, seperti kepemilikan lahan atau pekerjaan, disebabkan oleh institusi politik dan hukum (peraturan tentang kepemilikan rumah/bangunan dan warisan) serta didukung dengan norma-norma budaya seperti “perempuan tidak boleh memiliki tanah.” Hal ini menyebabkan adanya ketidaksetaraan struktur sosial sehingga praktek norma-norma sosial dan budaya memberikan dampak materil yang dapat merugikan perempuan secara ekonomi, politik, dan hukum.

Agar dapat mengakomodir berbagai faktor yang mempengaruhi secara individual, maka perlu mengacu pada aspek politik ekonomi (termasuk faktor dan institusi ekonomi, lingkungan, politik, dan hukum):

Gambar 1. Kerangka kerja material feminis yang holistik dan terintegrasi

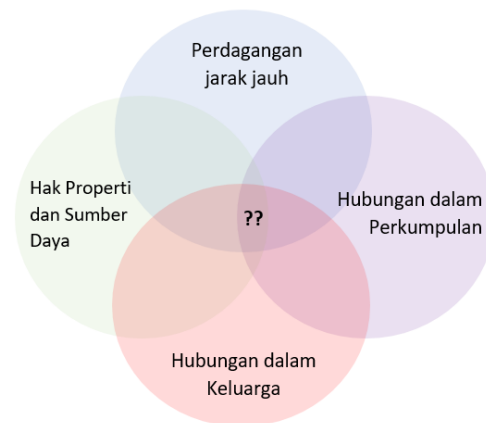


- Sumber daya dasar
- Strategi matapencaharian
- Organisasi ekonomi
- Divisi tenaga kerja
- Properti rezim, hak akses sumberdaya, institusi hukum lainnya
- Hubungan kekuasaan yang menyusun dan mengatur mulai dari divisi tenaga kerja dan akses terhadap hal dan sumberdaya

Perhatikan: Bagaimana global dapat berdampak pada tingkat lokal? Bagaimana memediasi dari tingkat lokal ke global? Analisa skala geografik termasuk:

- Individu
- Rumah Tangga
- Masyarakat/Ekonomi Lokal
- Ekonomi Regional
- Ekonomi Negara dan Nasional
- Ekonomi Global

Gambar 2. Contoh hubungan yang saling berpotongan



Sumber: Holly Hapke and Marilyn Porter

Perhatikan: Bagaimana struktur sosial? Berusaha untuk berpikir lebih jauh dari hanya tingkat individu seperti bagaimana struktur sosial dan institusi budaya yang mungkin merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Contoh struktur sosial yaitu:

- Kelas
- Pendidikan
- Demokrasi
- Kompleks Militer-kompleks industri
- Perikanan
- Gereja
- Keluarga

Interseksionalitas

Seluruh struktur sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terintegrasi.

Gambar 2 menunjukkan bagaimana posisi seorang individu dalam sebuah perkumpulan merupakan hasil dari hubungan antara berbagai faktor bukan hanya satu hubungan. Sebagai contoh, posisi perempuan dalam sebuah komunitas tidak hanya bergantung pada hubungannya dengan suami; hubungan seorang perempuan dengan suaminya dapat mempengaruhi seberapa besar pemasukan yang diperolehnya sendiri (independen) dan hak atas properti apa yang dimilikinya. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal, apakah ia tinggal di desa asal atau pindah ke rumah suaminya. Seberapa besar kebebasan yang ia miliki (misalnya diperbolehkan untuk bekerja sebagai pedagang walaupun jauh jaraknya dari tempat tinggal) mempengaruhi hubungannya tidak hanya dengan suaminya tapi juga dengan sumberdaya apa yang dapat dikelolanya. Norma-norma gender dalam komunitas juga dapat membatasi kemampuannya sebagai pedagang walapun jauh jaraknya dari tempat tinggal.

Untuk memahami hubungan gender dan posisi seorang individu dalam kelompok, penting untuk menganalisisnya ke dalam berbagai aspek secara bersamaan, yaitu kehidupan pribadi, status sosial yang dimiliki, dan interaksi sosial yang sedang dijalani. Hal ini dikarenakan hubungan kekuasaan dibentuk dari berbagai macam interaksi yang berbeda satu sama lain.

Aksi Kolektif

Perubahan secara individu sulit untuk dilakukan. Diskusi secara kolektif dan peran pendidikan merupakan hal penting yang perlu diakui. Hal ini menjadi pemicu adanya aksi kolektif di tingkat lokal yang mendukung perubahan/dan regulasi pada tingkat regional dan nasional juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Pertimbangkan untuk menggunakan instrumen internasional sebagai panduan. Sebagai contoh: Panduan Relawan FAO untuk Perikanan Skala Kecil dan Konvensi Eliminasi terhadap segala bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW).

Bagian II – Bagaimana Menteorikan Gender dalam Penelitian Perikanan dan Budidaya?

Kelompok Kerja Kecil – Studi Kasus dan Pengembangan Proyek Penelitian Tentang Gender pada Perikanan dan Budidaya

Studi Kasus: Pengumpulan kerang, rumput laut, dan invertebrata merupakan aktivitas ekonomi yang penting untuk perempuan di Negara X, namun pendapatan mereka masih rendah, dan kesempatan mobilitas pekerjaan terbatas. Pemerintah mendukung sektor perikanan dan Kawasan Konservasi Perairan yang baru saja didirikan dengan membatasi wilayah pengumpulan sumber daya laut oleh perempuan. Hal ini berdampak pada kemiskinan yang melanda para perempuan.

- Pertanyaan ‘MENGAPA’ apa yang dapat Anda tanyakan?
- Informasi seperti apa yang Anda butuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?
- Strategi seperti apa yang akan Anda sarankan untuk memperbaiki kondisi ini?
- Apa dasar teori yang Anda gunakan untuk merumuskan rekomendasi tersebut?

Bagian III – Kerja Kelompok

Pelaporan – Presentasikan hasil diskusi kelompok anda.

1. Presentasikan kepada kelompok dalam satu kalimat tentang fokus utama dalam budidaya dan perikanan
2. Identifikasi secara singkat situasi atau kasus
3. Gunakan dua menit untuk refleksi tentang pertanyaan-pertanyaan ‘mengapa’ yang ada dalam pikiran Anda
4. Presentasikan pertanyaan-pertanyaan ‘mengapa’ Anda. Apa yang membuat setiap pertanyaan itu penting?
5. Pilih salah satu pertanyaan ‘mengapa’ untuk diformulasikan menjadi sebuah pertanyaan penelitian teoritis.
6. Pilih salah seorang pelapor untuk melaporkan kembali kondisi/kasus yang terpilih dan pertanyaan penelitian teoritis yang telah Anda identifikasi.

Bagian IV – Sumber Informasi Lainnya

Sumber informasi dibawah ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penambahan informasi yang relevan dengan pelatihan ini.

- Aquatic Commons – www.aquaticcommons.org
- OceanDocs – www.oceandocs.org
- WorldFish Center – www.worldfishcenter.org
- Eldis – www.eldis.org
- International Initiative for Impact Evaluation – www.3ieimpact.org
- International Collective in Support of Fishworkers – www.icsf.net and www.wif.icsf.net
- FAO's E-Learning Centre – www.fao.org/elearning/#/elc/en/home
- Gender in Aquaculture and Fisheries – www.genderaquafish.org
- Network of Aquaculture Centers in Asia-Pacific – www.enaca.org
- Aquaculture Department, Southeast Asian Fisheries Development Center – www.seafdec.org.ph
- Asian Institute of Technology – www.serd.ait.ac.th/wpserd/annual-research-reports
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) publications – www.fao.org/publications/en/
- CGIAR Research on Gender and Agriculture – www.gender.cgiar.org

Pendanaan untuk pengembangan dan organisasi kursus pelatihan ini merupakan dukungan dari Departemen Perikanan Thailand dan Asian Development Bank. Kursus pelatihan ini juga didukung oleh Aquafish Innovation Lab, Universitas Philippines Visayas, USAID Oceans and Fisheries Partnership, Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara, Perkumpulan Perikanan Asia, Jejaring Pusat Budidaya di Asia-Pasifik, Institusi Teknologi Asia, Organisasi Pangan dan Pertanian Amerika Serikat, Aquaculture Without Frontiers, dan Pemasaran Produk Laut. Kontribusi penulis Holly Hapke didukung oleh *Unites States National Science Foundation*. Seluruh ide dan opini yang tertuang dalam dokumen ini merupakan miliknya sendiri dan tidak mewakili opini dari lembaga.

BAB 2. MENGGUNAKAN INTERSEKTIONALITAS DALAM PENELITIAN TERKAIT GENDER DAN PERIKANAN

By Marilyn Porter¹, Christine Knott² dan Holly Hapke³

Gambaran Umum

Introduction:

Teori dan metode interseksionalitas sering digunakan dalam studi gender untuk menganalisis pengalaman kompleks dan dari berbagai sudut pandang terkait diskriminasi dan penindasan yang dialami oleh berbagai kelompok di masyarakat. Interseksionalitas merupakan kerangka kerja analitik yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana sistem dampak kekuasaan saling berkaitan dengan individu yang paling terasingkan dalam masyarakat (Cooper 2016). Tujuan dari pokok bahasan ini adalah untuk membahas interseksionalitas sebagai sebuah konsep dan mengimplementasikan dalam analisa penelitian perikanan dan budidaya.

Jumlah Peserta: 5 (minimal) to 35 (maksimal)

Durasi: 2.5-3 jam

Program:

- Bagian I – Apa itu interseksionalitas?
- Bagian II – Kerangka Kerja *Intersectionality Feminist: A Primer* (CRIAW)
- Bagian III – Studi Kasus: Crenshaw
- Bagian IV – Mengimplementasikan *interseksionalitas* dalam Penelitian
- Bagian V – Latihan kelompok, Pelaporan, dan Diskusi



¹ Professor Emeritus, Memorial University, Kanada

² Peneliti Postdoctoral, Oceans Frontier Institute, Department of Geography, Memorial University, Kanada

³ Direktur Pengembangan Penelitian Ilmu Sosial dan Ekologi Sosial, University of California-Irvine, USA

Bagian I – Apa itu Interseksionalitas?

Apa itu interseksionalitas?

Interseksionalitas mengacu pada konektivitas alami dari kategori atau identitas sosial, seperti ras, kelas sosial, dan gender, yang kemudian membentuk suatu sistem yang saling tumpang tindih dan mempengaruhi satu sama lain dari sisi pengalaman, diskriminasi, atau kerugian. Teori interseksionalitas ini menganalisa dampak antar pembawa identitas, seperti ras dan gender, pada pembentukan subjektivitas dan pengalaman yang unik dari setiap individu.

Latihan: Apa saja identitas saya? Bagaimana mereka saling berhubungan satu dengan yang lain?

Aspek Identitas:

- Umur
- Gender
- Agama/Kasta
- Etnis Asli
- (Ketidak)mampuan Fisik/Mental
- Orientasi Seksual
- Status Sosio-Ekonomi
- Latar Belakang Pendidikan
- Status Pekerjaan
- Keadaan Keluarga/Hubungan
- Kewarganegaraan
- Kemampuan Bahasa
- Pandangan Politik
- Lainnya?

Tuliskan secara singkat identitas anda berdasarkan kategori di atas:

Bagian identitas saya yang sangat saya sadari sehari-hari adalah _____.

Bagian identitas saya yang sering menjadi identitas saya adalah _____.

Bagian identitas saya yang saya rasa memberikan keistimewaan bagi saya adalah _____.

Bagian identitas saya yang saya rasa paling mengembangkan saya adalah _____.

Bagian identitas saya yang terkadang membuat saya tidak nyaman adalah _____.

Bagian identitas saya yang saya rasa paling tidak saya sadari adalah _____.

Terkait dengan hak istimewa dan pemberdayaan, bagaimana berbagai aspek dari identitas Anda berhubungan satu dengan yang lainnya agar memberikan keuntungan? Kerugian?

Aspek mana yang bersifat kontradiktif dengan yang lain? Dalam konteks apa?

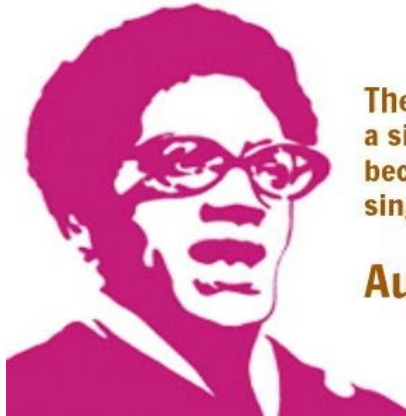
Sebagai contoh, tidak ada individu yang hanya menyandang status miskin, atau hanya perempuan, atau hanya pengumpul ikan, atau hanya seorang ibu. Melainkan dari itu, seorang individu merepresentasikan berbagai macam identitas yang saling berhubungan satu dengan yang lain dengan cara yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula.

Mengapa interseksionalitas itu penting?

Kekuasaan: Siapa yang memilikinya, bagaimana cara membaginya, siapa yang mendapatkan keuntungan dari pengaturan saat ini, bagaimana cara merubahnya? Pemahaman kita terhadap isu-isu tersebut sangat bergantung pada pemanfaatan interseksionalitas. Sebagai peneliti, tugas kita adalah untuk melihat bagaimana dan dimana kekuasaan tersebut berada dan dimana hal itu bersinggungan dengan permasalahan yang kita rasakan.

Apakah interseksionalitas merupakan konsep yang baru?

Interseksionalitas bukan merupakan konsep baru, dan asal dari interseksionalitas dapat ditemukan dalam teori feminis. Teori ini meneliti berbagai macam penindasan dan menekankan dimana masing-masing identitas tidak pernah dalam bentuk tunggal. Institut Penelitian Kemajuan Perempuan Kanada (CRIAOW) menggunakan Kerangka Kerja *Intersectionality Feminist* (IFFs) dalam penelitiannya pada tahun 2007. Oxfam dan lembaga pembangunan lainnya sudah sejak dahulu memahami bahwa manusia memiliki identitas yang berpotongan dan juga masalah yang membutuhkan solusi yang kompleks dan saling bersinggungan.



There is no such thing as a single-issue struggle because we do not live single-issue lives.

Audre Lorde

Bagian II – Kerangka Kerja Intersectional Feminist: A Primer

Institusi Riset Kemajuan Perempuan Kanada (CRIAOW)

Kerangka Kerja *Intersectional Feminist* (IFFs) bertujuan untuk membangun pemahaman dari berbagai kejadian yang dikombinasikan dengan praktek diskriminasi sosial untuk menghasilkan dan mempertahankan ketidaksetaraan dan pengecualian. IFFs mempelajari bagaimana sistem diskriminasi, seperti kolonialisme dan globalisasi, dapat berdampak pada seseorang dari kombinasi aspek:

1. Status sosial atau ekonomi;
2. Ras atau Etnis;
3. Kelas;
4. Gender; atau
5. Jenis Kelamin.

“IFFs berupaya untuk memahami bagaimana berbagai kekuatan dapat bekerja bersama dan berinteraksi untuk memperkuat kondisi ketidaksetaraan dan pengecualian sosial. IFFs mengkaji bagaimana faktor-faktor diantaranya status sosio-ekonomi, ras, kelas, gender, jenis kelamin, kemampuan, lokasi geografis, pengungsi, dan status imigran disatukan dengan sistem sejarah dan terkini yang lebih luas tentang diskriminasi seperti kolonialisme dan globalisasi untuk terus menentukan ketidaksetaraan antar individu dan kelompok.” – CRIAOW-ICREWF (2006)

IFFs memberikan kita pemahaman tentang bagaimana seluruh individu berada diantara dan dipengaruhi oleh sistem kekuasaan dan hak istimewa. IFFs mengintegrasikan pandangan dan ilmu pengetahuan

dunia yang terasingkan berdasarkan sejarah. Mereka mengumpulkan pemahaman bahwa sejarah perempuan yang beragam telah membentuk berbagai identitas sosial yang menempatkan mereka pada posisi yang berbeda dalam hirarki kekuasaan. Mereka berupaya untuk menantang pemikiran biner (*binary thinking*) yang mempertahankan ketidaksetaraan, seperti mampu/lumpuh, homo/normal, putih/hitam, laki-laki/perempuan, Barat/Timur, dan Utara/Selatan; serta mengungkapkan bahwa pemikiran biner merupakan hasil dari hubungan kekuasaan yang tidak setara.

Kerangka Konsep Feminis adalah: Berubah-ubah (*fluid*), spesifik, beragam dan saling berkaitan satu dengan lainnya, baik secara lokal ataupun global.

Awal mula teori yang berbasis ide interseksionalitas:

1. Ketidaksetaraan Sosial
2. Kekuasaan
3. Hubungan
4. Kompleksitas

Interseksionalitas sangat penting, seperti sebuah pertanyaan. Dikarenakan pengalaman *intersectionality* lebih besar daripada keseluruhan rasisme dan seksisme, maka analisa apapun yang dilakukan tanpa mempertimbangkan *intersectionality* tidak dapat dianggap mempertimbangkan suatu kondisi dimana seorang individu merupakan bawahan.

Bagian III – Studi Kasus: Crenshaw

Istilah “*intersectionality*” dihubungkan dengan Kimberlee Crenshaw, seorang pengacara Amerika, Advokat Hak Sipil, dan pakar terkemuka tentang teori ras penting yang memperkenalkan istilah ini untuk menanggapi sebuah masalah tentang bagaimana hukum anti-diskriminasi mempertimbangkan secara terpisah antara gender dan ras. Dalam konteks Amerika Serikat, perempuan Afrika-Amerika, dan perempuan dengan warna kulit lainnya telah mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Namun, hukum anti-diskriminasi yang condong untuk melihat diskriminasi sebagai suatu istilah terpisah, sering kali mempersulit pembuktian bentuk unik dari diskriminasi terhadap perempuan dengan wajah berwarna, sehingga berakhir dengan ketidakadilan bagi para perempuan tersebut.

Crenshaw dihargai dengan memfasilitasi sebuah dialog yang dihadapkan pada isu terkait sosial, ketidakseimbangan, kekuasaan, hubungan, dan kompleksitas.

Contoh dari Crenshaw:

Pada tahun 1976 di Amerika Serikat, kasus tentang *Degraffenreid v. Difisi General Motors Assembly* dimana lima orang perempuan Afrika Amerika menggugat perusahaan mobil, General Motors, dibantah. Perempuan tersebut menduga bahwa sistem senioritas employer (*employer's seniority system*) terkesan mengabadikan efek diskriminasi dimasa lalu terhadap perempuan Afrika Amerika. Bukti-bukti pada persidangan mengungkapkan bahwa General Motors tidak mempekerjakan perempuan Afrika Amerika sebelum tahun 1964 dan seluruh perempuan Afrika Amerika yang dipekerjakan setelah tahun 1970 kehilangan pekerjaan mereka pada pemberhentian berbasis senioritas saat resesi berlanjut. Pengadilan kecamatan memberikan keputusan kepada terdakwa, menolak upaya para penggugat untuk membawa gugatan yang tidak merepresentasikan Afrika

Amerika atau perempuan, tetapi secara spesifik mewakili perempuan Afrika Amerika. Pengadilan memutuskan:

Penggugat telah gagal untuk mensitasi keputusan apapun dimana memutuskan bahwa perempuan berkulit hitam merupakan kelas khusus untuk dilindungi dari diskriminasi. Penelitian oleh Pengadilan telah gagal untuk mengungkapkan keputusan seperti ini. Penggugat secara jelas berhak untuk memperbaiki jika mereka telah mengalami diskriminasi. Namun, mereka tidak diperbolehkan untuk menggabungkan perbaikan hukum (statutory remedies) untuk menyusun perbaikan-super (super-remedy) baru yang dapat membebaskan mereka dari apa yang telah ditetapkan secara relevan oleh konseptor. Oleh karena itu, gugatan ini perlu diperiksa untuk melihat apakah menunjukkan penyebab dari aksi untuk diskriminasi ras, jenis kelamin, atau salah satu, tetapi tidak merupakan kombinasi keduanya.'

Dalam karyanya, Crenshaw sering kali mengacu pada kasus ini. Walaupun Crenshaw merupakan orang pertama yang menggunakan istilah “intersectionality” dalam konteks feminisme, gagasan bahwa pengalaman kehidupan seseorang dimediasi oleh ras, kelas, dan gender (diantara faktor-faktor lainnya) yang saling mempengaruhi, telah dibahas secara luas diantara perempuan Afrika Amerika sebelum Crenshaw mempopulerkan istilah tersebut. Pemikir feminis hitam, seperti Patricia Hill Collins dan Bell Hooks, sangat kritis terhadap ketiadaan yang mencolok dari pengalaman perempuan Afrika Amerika dalam teori feminis dan antirasisme, dimana mereka dihubungkan pada kecenderungan untuk melihat keingintahuan gender sebagai sumbu independen dari sebuah analisis daripada menggambarkannya dalam bentuk kerangka kerja yang dapat mengakomodir kedua (dan lainnya) sumbu penindasan.

Bagian IV – Mengimplementasikan Interseksionalitas dalam Penelitian

Interseksionalitas mengharuskan para peneliti untuk menghargai manusia yang memiliki budaya, ras, dan agama yang berbeda – bahkan jika berbeda dari mereka. Contohnya menjadi seorang feminis yang interseksionalitas tidak hanya tentang abstrak ideal, namun juga mengharuskan kita untuk merefleksikan bagaimana Interseksionalitas diwujudkan ke dalam kehidupan kita, baik saat kita ditindas maupun diistimewakan.



Konsekuensi dalam penggunaan interseksionalitas:

1. Menggunakan alat untuk analisis yang mempertimbangkan kompleksitas dari kehidupan perempuan;
2. Memastikan analisa kebijakan terpusat pada kehidupan orang-orang yang paling terpinggirkan;
3. Selalu memikirkan tentang kehidupan perempuan secara holistik saat menyusun kebijakan; dan
4. Menghargai refleksi diri dalam kepercayaan sosial yang adil sehingga kita memasukkan diri kita kedalam analisa.

Bagian V – Latihan Kelompok, Pelaporan, dan Diskusi

Latihan Kelompok: Buatlah sebuah bagan tentang *intersectional* alami dari gender dan isu perikanan dalam komunitas atau area penelitian Anda.

1. Apa yang menjadi variabel kunci dari diskusi *intersectional* yang sedang Anda lihat – misalnya ras, kelas, etnik, lokasi, pekerjaan?
2. Siapa yang memiliki kekuasaan dan bagaimana pengeimplementasiannya?
3. Apa langkah-langkah yang dapat diambil dalam penelitian dan aksi untuk membagi kekuasaan secara lebih merata?

Referensi:

Cooper, B. 2016. Intersectionality. In: Disch, L. and Hawkesworth, M (eds). The Oxford Handbook of Feminist Theory. Oxford University Press. doi:10.1093/oxfordhb/9780199328581.013.20

CRIAW-ICREF. 2006. Intersectional Feminist Frameworks. A Primer. Ottawa: Canadian Research Institute for the Advancement of Women. 23 p.

BAB 3. STUDI KASUS

Oleh Kyoko Kusakabe¹

Gambaran Umum

Studi kasus berikut menggambarkan peran penting dari interseksionalitas dalam analisa gender. Hubungan kekuasaan yang berada disekitar individu, khususnya perempuan, dibentuk tidak hanya oleh identitas seorang individu sebagai seorang perempuan atau laki-laki, tetapi juga oleh faktor lain seperti umur, etnis, dan pekerjaan, dan lain-lain. Dalam melakukan analisis gender, sangatlah penting untuk menganalisa banyak pengalaman yang dihadapi oleh laki-laki dan perempuan untuk memahami akar dari kerugian, diskriminasi, dan perampasan. Perbedaan gender bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan seorang individu ditempatkan pada peran sebagai subordinat.

Setiap studi kasus dibawah ini telah dipilih untuk menunjukkan bagaimana konteks tertentu dapat dialami secara berbeda oleh perempuan yang berbeda. Bab ini dirancang untuk digunakan sebagai materi studi mandiri atau diskusi kelompok untuk mendukung kursus intersectionalitas pada Bab Dua. Setiap kasus diikuti dengan pertanyaan diskusi dan penjelasan singkat yang dapat digunakan sebagai panduan bagi fasilitator maupun referensi untuk studi mandiri.

Kasus 1 – Perempuan di Perbatasan Perdagangan Ikan di Kamboja

Pada tahun 1980-an dan pada awal 1990-an, perbatasan Kamboja-Thailand merupakan zona perang. Danau Tonle Sap di Kamboja, menghasilkan ikan dalam jumlah besar, namun alur perdagangan menuju Thailand belum ada akibat adanya konflik. Pergerakan terutama untuk laki-laki sangat terbatas karena mereka harus mengikuti program wajib militer sebagai tentara pemerintah atau tentara Khmer Rouge. Di sisi lain, perempuan memiliki kebebasan untuk bergerak karena mereka tidak ditargetkan untuk wajib militer dan bahkan dapat bernegosiasi dengan tentara untuk menumpang menuju perbatasan. Oleh karena itu, banyak perempuan yang melakukan perdagangan ikan di pasar ilegal, memindahkan ikan dari Tonle Sap ke Thailand, dan dapat menjual dengan harga sangat tinggi. Hal ini merupakan bisnis yang sangat menguntungkan bagi perempuan.

Pada pertengahan 1990-an, perang sipil akhirnya selesai dan perbatasan perdagangan secara resmi dibuka

Diskusi: Apa dampak yang dialami perempuan secara keseluruhan? Apa saja ragam dampak yang dialami perempuan dengan wajah yang berbeda, dan mengapa?

Pertimbangkan juga keuntungan dan penyisihan yang dialami pedagang perempuan, tetapi juga perbedaan antar perempuan. Salah satu garis pemisah antar perempuan berasal dari apakah mereka memiliki dukungan untuk bertemu dengan keluarga dan bertanggung jawab atas perawatan. Walaupun perempuan secara keseluruhan terdampak, faktor lain seperti kelas, jejaring sosial, dan sumber pendanaan menghasilkan perempuan dengan pengalaman yang berbeda yang merupakan dampak dari kejadian eksternal yang sama.

¹Professor, Gender and Development Studies, School of Environment, Resources and Development, Asian Institute of Technology, Pathumthani, Thailand

kembali. Kemudian, perusahaan besar (biasanya dimiliki oleh laki-laki) mulai terlibat dalam perdagangan perbatasan serta mampu memberikan kredit kepada pengumpul dan nelayan yang dapat mengumpulkan ikan, sementara itu, pedagang perempuan skala kecil tidak dapat melakukan hal ini dan kemudian menjadi tersisihkan dalam perdagangan.

Namun, beberapa pedagang perempuan yang dapat memanfaatkan keuntungan dari bisnis yang mereka dapatkan saat perang sipil dan menjadikannya modal untuk terlibat dalam ekspor. Di satu sisi, terdapat perempuan yang sebelumnya menjalankan bisnis saat perang sipil, menghentikan bisnis mereka untuk dapat perawatan anak dan orang tua. Para perempuan ini mengalami kerugian dan kehilangan pelanggan serta harus memulai dari nol saat mereka bergabung kembali dalam perdagangan. Para pedagang perempuan ini tetap sebagai pedagang kecil dan mengalami kesulitan dalam membeli ikan akibat kompetisi tinggi dengan pedagang-pedagang besar.

Kasus 2 – Pedagang dan Pengolah Perempuan di Mumbai

Di Mumbai, perempuan yang bekerja di pengolahan dan perdagangan perikanan terkena dampak rencana pembangunan baru. Kolis merupakan nelayan di Mumbai. Perempuan Kolis biasanya bekerja di bagian pasca panen termasuk pengolahan dan perdagangan, namun pengembangan pesisir mengancam mata pencaharian Kolis. Perempuan penjual telah kehilangan akses untuk menangkap ikan saat dermaga dibangun dan kapal dipaksa untuk berlabuh di lokasi lain. Dampak dari rencana pembangunan kembali ini adalah pedagang laki-laki dari negara India Utara mulai berdatangan untuk mengembangkan bisnis di area ini dan menekan pedagang perempuan keluar dari bisnisnya.

Pembangunan pesisir yang baru membawa tantangan baru terkait pencemaran untuk perempuan dalam pengolahan ikan. Pengurangan lahan menyebabkan berkurangnya akses perempuan terhadap ruang untuk mengeringkan ikan mereka dan kehilangan akses ke air bersih.

Di pasar ikan Mumbai, yang sejak dahulu didominasi oleh pedagang perempuan, dimana perempuan penjual ikan yang memiliki izin menjual di pasar menerima dengan tangan terbuka rencana pembangunan dari sektor swasta karena mereka percaya bahwa hal itu dapat memberikan kesepakatan yang lebih baik untuk perempuan. Namun, kekhawatiran muncul akibat para pedagang dipasar tidak diperbolehkan untuk bernegosiasi langsung dengan pengembang, tetapi hanya diwakili oleh orang lain termasuk pimpinan kelompok perempuan. Kekhawatiran yang muncul adalah para pemimpin telah membuat kesepakatan dengan pengembang dan mengambil sebagian uang kompensasi.

Diskusi: Bandingkan perbedaan perempuan disini dan bagaimana mereka terkena dampak yang berbeda dari rencana pembangunan.

Tiap perempuan terkena dampak yang berbeda, namun mereka merasakan kerugian yang sama: kekurangan kekuasaan politik. Namun, isu saat ini adalah perempuan-perempuan ini memiliki wajah yang berbeda, hal ini menjadi tantangan bagi mereka untuk dapat bersatu. Sebuah analisis intersectionalitas penting dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab dari perbedaan ini dan juga kesamaan yang mereka alami.

Kasus 3 – Perikanan skala kecil dibatasi akibat aturan perdagangan perikanan ilegal, tidak dilaporkan, dan menyalahi aturan

Menindaklanjuti peraturan perdagangan Uni Eropa terkait perikanan ilegal, tidak dilaporkan, dan menyalahi aturan, Pemerintah Thailand menerapkan peraturan ketat terkait alat tangkap dan

perlengkapan penangkapan ikan. Hal ini berdampak pada perikanan skala kecil yang tidak memiliki modal besar untuk meningkatkan peralatan mereka agar mencapai standar baru.

Salah satu desa perikanan skala kecil di Thailand, nelayan Laki-laki sangat lekat dengan status nelayan dan mereka tidak mau berubah profesi. Kemampuan dan peralatan yang ada dikembangkan untuk menangkap ikan, sehingga mereka beranggapan bahwa pekerjaan lain tidak memiliki martabat yang sama dengan menangkap ikan. Pada akhirnya, mereka tetap melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan menghiraukan tantangan yang mereka hadapi dari peraturan baru.

Keputusan sang suami untuk terus menangkap ikan, meskipun sudah dilarang, menyusahkan para istri. Sang istri harus berjaga setiap malam untuk memantau kehadiran tim patroli pemerintah saat sang suami menangkap ikan, dan segera melaporkan kepada sang suami. Jika sang suami tertangkap, maka para perempuan bertanggung jawab mengumpulkan uang untuk membayar uang jaminan agar para suami dapat dibebaskan.

Peraturan baru berdampak pada penurunan pendapatannelayan skala kecil, sehingga beberapa perempuan berencana untuk mencari kerja untuk membantu pendapatan keluarganya. Beberapa suami tidak setuju dan menolak hal ini. Penolakan ini membuat hidup para perempuan menjadi susah karena mereka diharuskan mengurus rumah tangganya dengan pendapatan yang sangat kecil. Namun, beberapa suami yang lebih fleksibel memperbolehkan para perempuan untuk bekerja, sedangkan mereka sendiri mulai bekerja sebagai sopir di perkotaan sambil menunggu peraturan baru tersebut dicabut. Rumah tangga ini mampu menghadapi pelarangan penangkapan ikan dengan lebih baik.

Referensi:

Kheuntha, Khamnuan (2017). "When a fisherman cannot fish: Impact of the 2016 legal reform on male fishermen in Phan Thai Norasing Fishing Community, Samut Sakhon Province", *Asian Fisheries Science Special Issue* 30S, 59-81.

Kusakabe, Kyoko and Prak Sereyvath (2014) "Women fish border traders in Cambodia: What shapes women's business trajectories?" *Asian fisheries science*, 27S, 43-58.

Kusakabe, Kyoko, Prak Sereyvath, Ubolratana Suntornratana, and Napaporn Sriputinibondh (2008) "Gendering border spaces: Impact of open border policy between Cambodia-Thailand on small-scale women fish traders", *African and Asian Studies*, 7.1, pp.1-17.

Peke, Shuddhawati (2013). *Women fish vendors in Mumbai: A study report*, Mumbai: International Collective in Support of Fishworkers.

Pertanyaan Diskusi: Bandingkan perbedaan keputusan yang diambil oleh perempuan dan laki-laki yang berbeda.

Inti dari pembelajaran kasus ini adalah identitas logika dari para laki-laki pada pekerjaan mereka sebagai nelayan. Bagi para laki-laki ini, kejantanan berkaitan erat dengan penangkapan ikan dan desakan dalam menjaga identitas mereka sebagai nelayan didukung oleh perempuan. Norma-norma komunitas gender mendukung bahwa perempuan bertanggung jawab atas ekonomi rumah tangga, sementara para laki-laki berkesempatan untuk mempertahankan status sosial mereka sebagai nelayan. Hal ini memicu rasa keberatan bagi perempuan. Namun, terdapat perbedaan antar rumah tangga. Beberapa rumah tangga, norma gender dipraktikkan secara fleksibel, sehingga meringankan beban perempuan.

BAB 4. GENDER DALAM PENILAIAN CEPAT SISTEM PENGELOLAAN PERIKANAN

A. Satapornvanit¹, A. Prieto-Carolino², R.A. Tumbol³ and M.B. Sumagaysay⁴

Gambaran Umum

Bab ini merupakan panduan untuk melakukan Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan (RAFMS) termasuk pertimbangan gender dan kesejahteraan manusia. Bab Satu sampai Tiga menekankan pada dimensi gender dan perikanan yang kurang diperhatikan, terutama peran perempuan dan kontribusinya pada sektor yang tidak diperhatikan dan tidak dikenal. Bab Empat (Peralatan dan Teknik: Meningkatkan RAFMS dengan Integrasi Gender) mencakup beberapa elemen termasuk kerangka kerja umum untuk analisa gender ke dalam tujuh langkah RAFMS. Pedoman ini juga menyediakan rencana penelitian dan formulir pengambilan data, perlengkapan survei, daftar periksa, pedoman pertanyaan kunci, dan capaian ilustrasi visual; atribut/indikator dan pengukurannya, serta garis besar laporan indikasi sebagai panduan dalam penulisan dokumen capaian. Bab Lima (Analisa Gender di Perikanan) mengeksplorasi fondasi metode yang mengedepankan proses analisa gender.

I. Pendahuluan

Kesetaraan Gender merupakan hak asasi manusia, termasuk pemberdayaan perempuan dan laki-laki, khususnya dalam pembangunan berkelanjutan (USAID 2012). Perserikatan bangsa (UN) telah menempatkan manusia sebagai subjek dan penerima utama dari agenda pengembangan manusia, dan menyadari bahwa ketidaksetaraan gender menjadi salah satu tantangan (UN 2015). Keinginan untuk mencapai kondisi lingkungan yang lebih baik dan pengelolaan perikanan secara berkelanjutan, untuk ketahanan dan keamanan pangan, kita harus mengintegrasikan segala upaya dan kebutuhan perempuan dan laki-laki yang merupakan pengarah dan penerima upaya perikanan berkelanjutan (Kleiber et al. 2015). Namun, dalam sebagian besar kasus, dimensi manusia, termasuk dan terutama sensitifitas gender terlupakan atau terabaikan. Sebagai contoh, peran dan kontribusi perempuan dalam perikanan sering kali tidak diperhitungkan dan kurang diperhatikan dibandingkan dengan laki-laki dan kelompoknya. Oleh karena itu, mereka jarang dilibatkan atau ditargetkan dalam berbagai program seperti peningkatan kapasitas, penyediaan akses untuk kesempatan dan informasi dalam peningkatan infrastruktur perikanan, dan intervensi serta pembangunan dari sektor terkait. Kesetaraan gender saat ini sudah mulai diperhatikan sebagai aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan dan merupakan salah satu dari 17 Target Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG Nomor Lima. SDG Lima sudah terhubung dengan sebagian besar dari 17 SDGs (CWFS 2015, UN 2015 dan 2017), namun upaya untuk menghubungkan secara rinci antara SDG Nomor 14 (pelestarian serta pemanfaatan laut, perairan, dan sumberdaya kelautan untuk pembangunan berkelanjutan) dan SDG Nomor Lima masih kurang.

¹ USAID Oceans and Fisheries Partnership

² National Network on Women in Fisheries in the Philippines, Inc. and University of the Philippines in the Visayas, Philippines

³ Faculty of Fisheries and Marine Science, Sam Ratulangi University, Manado, North Sulawesi, Indonesia

⁴ National Network on Women in Fisheries in the Philippines, Inc. and the National Research Council of the Philippines, Department of Science and Technology, Philippines

Perikanan tangkap didominasi oleh laki-laki, namun perempuan ditemukan dalam beberapa tahapan yang berbeda dari produksi perikanan dimulai sebelum produksi (persiapan jaring, perawatan kapal, pembelian umpan dan bahan bakar) sampai paska produksi (pengolahan paska panen dan pemasaran). Pengolahan dan perdagangan perikanan skala kecil masih didominasi oleh perempuan, namun terindikasi terjadi peningkatan jumlah perempuan yang terlibat dalam perikanan tangkap di beberapa belahan dunia. Contohnya, di Vietnam pekerja perikanan skala kecil dan budidaya ikan didominasi oleh perempuan, sementara di

Bangladesh, perempuan menangkap ikan di estuaria. Perempuan asal Thailand dan Kamboja mulai bekerja di budidaya karena adanya pengembangan budidaya air payau dan tawar (Siason et al. 2002; Satapornvanit et al 2016). Kegiatan pengumpulan juga merupakan salah satu bentuk penangkapan ikan yang penting khususnya bagi ketahanan pangan, yang dilakukan oleh banyak perempuan (dan laki-laki) pada masyarakat pesisir dan sungai, namun tidak tercatat dalam statistik resmi (Kleiber et al. 2014; Kleiber 2015).

Mayoritas negara berkembang, walaupun secara tradisi perikanan merupakan kegiatan untuk laki-laki, semakin banyak perempuan yang secara aktif berpartisipasi dalam industry terkait perikanan, dengan peningkatan rekognisi peran dan kontribusi signifikan bagi rumah tangga dan komunitas perikanan

USAID Oceans bekerja untuk memperkuat kooperasi regional untuk memberantas perikanan yang ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak sesuai regulasi (IUU) dan mempromosikan perikanan berkelanjutan, dengan tujuan untuk melindungi keanekaragaman laut di wilayah Asia-Pasifik. Sebagai bagian dari strategi USAID Oceans, USAID Oceans berkomitmen untuk mengimplementasikan lensa gender dalam setiap pendekatan yang digunakan untuk melayani laki-laki dan perempuan dengan lebih baik lagi dalam berbagai noda rantai perikanan, termasuk institusi regional.

yang lebih besar. Di Pulau Solomon, contohnya, Hilly et al. (2012) melaporkan bahwa perempuan sering kurang dihargai meskipun mereka memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat yang bergantung pada perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin banyak laki-laki yang terlibat dalam dan bertanggungjawab melakukan pekerjaan rumah tangga seperti merawat rumah dan mengasuh anak, perempuan juga diberikan kesempatan yang lebih luas untuk keluar dari rumahnya dan memanfaatkan kemampuannya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama yang terkait dengan ketahanan pangan. Tetapi masih jauh dari yang diharapkan, terutama diantara rumah tangga nelayan miskin dimana perempuan dibatasi oleh kurangnya akses pendidikan dan kegiatan peningkatan kemampuan lainnya, peluang ekonomi yang terbatas, dan mobilitas terbatas yang dipengaruhi oleh kepercayaannya yang terkait ekspektasi budaya, dimana tanggungjawab rumah tangga lebih utama dari pada yang lainnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk bekerja dalam rangka meningkatkan pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi perempuan di dalam dan di luar rumah.

Sebagian besar sektor perikanan, perbedaan peran dan tanggung jawab gender sangat jelas.

Contohnya, hampir seluruh kegiatan yang melibatkan kapal dan membawa hasil tangkapan didominasi oleh laki-laki. Setelah ikan sampai di tempat penampungan, laki-laki umumnya menjadi actor utama dalam membuat keputusan dalam menilai ikan dan mendapatkan akses yang lebih baik ke pembeli yang mampu membayar dengan harga tinggi dalam pengeolahan dan pendistribusian. Perempuan lebih mendominasi dalam pengolahan hasil tangkapan, pekerjaan dengan bayaran lebih rendah di perikanan. Mereka kadang juga menjadi pembeli dan penjual untuk tangkapan di dalam dan untuk pasar lokal, serta untuk kebutuhan rumah tangganya yang berimplikasi pada ketahanan pangan dan nutrisi.

USAID Oceans melakukan analisa gender pada kedua lokasi pembelajaran di Kota General Santos, Filipina, dan Kota Bitung, Indonesia untuk menentukan perbedaan gender dalam rantai nilai perikanan, yang akan digunakan sebagai informasi untuk perencanaan dan intervensi program. Analisa gender dibangun bersamaan dengan penyusunan kerangka kerja penelitian Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan (RAFMS) (Pido et al. 1996, 1997), kemudian dipadukan dengan enam domain Kerangka Kerja Dimensi Gender USAID (GDF) (Andraos 2015), dan Analisa Rantai Responsif Gender (GRVCA). Bab ini menjelaskan kerangka kerja untuk menintegrasikan aspek gender ke dalam kerangka kerja RAFMS dan mendokumentasikan proses yang telah dilakukan untuk program analisis gender. Bab ini juga menyediakan daftar periksa untuk melakukan penilaian akan bagaimana gender diintegrasikan ke dalam kegiatan perikanan apapun. Instrumen penelitian terapan ini menyediakan metode analisa cepat gender yang dapat membantu pengambilan keputusan agar dapat lebih baik dalam menyelesaikan ketidaksetaraan di area kerja perikanan.

2. Gender dan Perikanan

Industri perikanan Indonesia dan Filipina merupakan yang terbesar di dunia. Di Indonesia, potensi ekonomi sumber daya ikan laut, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, diestimasikan sebesar USD 82 milyar per tahun; sekitar USD 15.1 milyar per tahun berasal dari perikanan tangkap (MMAF Perikanan 2014). Dengan sumber daya yang besar, sektor perikanan diakui atas potensinya. Kota Bitung merupakan salah satu pusat perikanan terbesar di Indonesia bagian Timur, terutama untuk tuna yang merupakan komoditas ekspor utama dari sektor perikanan Indonesia (BCAS 2016).

Perikanan di Filipina merupakan sumber mata pencaharian bagi 1.6 milyar masyarakat Filipina dan menyumbang kepada ekonomi makro. Kontribusinya ke total Produk Domestik Bruto di tahun 2014 secara berurutan sebesar 1.6% dan 1.8% dari harga saat ini dan konsisten di harga 2000 (BFAR 2014). Pada tahun yang sama, masyarakat Filipina mendapatkan surplus bersih sebesar USD 954 juta dalam perdagangan ikan asing. Ikan ekspor berjumlah 316,863 juta ton yang setara dengan USD 1,274,000. Perikanan ekspor Filipina dengan nilai tertinggi sebesar 19.6 milyar peso yang setara dengan 117,909 MT adalah tuna. Hal ini mengungkapkan sektor perikanan tuna berpengaruh secara signifikan bagi kehidupan rumah tangga dan makro ekonomi negara. Kota General Santos merupakan lokasi produksi tuna utama di Filipina, sehingga mendapatkan gelar sebagai Tuna Capitol Filipina, dan merupakan lokasi enam dari tujuh perusahaan pengalengan tuna (Yamashita dan Belleza 2008). Produksi tuna dari Kota General Santos mengalami peningkatan tren dari <50,000 metrik ton di 2010 hingga mencapai >70,000 metrik ton di 2015 (BFAR XII 2016). Pendaratan harian ikan di Pelabuhan Ikan Kota General Santos merupakan tertinggi kedua di negara ini (setelah Navotas di Metro Manila). Studi awal mengindikasikan bahwa perempuan hanya menempati sedikit posisi marginal di pasar (Pavo dan Digal 2017).

Kontribusi perikanan sangat penting untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat di sebagian besar negara berkembang, terutama di Asia Tenggara dimana jutaan rumah tangga bergantung pada perikanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan ketahanan pangan. Meskipun perikanan umumnya diasosiasikan dengan peran laki-laki terutama terkait perikanan tangkap, perempuan juga berkontribusi secara signifikan di paska panen, pengolahan dan pemasaran (Williams 2008; Weeratunge et al. 2010). Perempuan memiliki peran penting, peran multidimensi dalam masyarakat nelayan termasuk mata pencaharian, reproduksi, rumah tangga, dan aktifitas masyarakat lainnya (Hilly et al. 2012; Kleiber et al. 2014).

Sekitar dua puluh tahun yang lalu, wacana gender dalam perikanan masuk kedalam literasi perikanan dan kegiatan berbagi pengetahuan semakin meningkat, seperti yang terinspirasi oleh berbagai simposia internasional perikanan seperti Perkumpulan Perikanan Asia (AFS) Gender di Budidaya dan Perikanan (GAF) (Gopal et al. 2016), dan Institusi Internasional Ekonomi dan Perdagangan Perikanan (IIFET). Persepsi sektor perikanan didominasi oleh laki-laki perlahan menurun pada tahun 1990 saat sebuah studi mengungkapkan bahwa meskipun laki-laki memimpin dalam perikanan tangkap, perempuan juga berperan penting dalam pra dan pasca produksi perikanan dan aktivitas perikanan pesisir lainnya, termasuk budidaya (Israel 1993, Legaspi 1995, Rodriguez 1996, Satapornvanit et al. 2016, Siason 2013, Sotto et al. 2001).

3. Integrasi Gender dalam Penilaian Cepat untuk Pengelolaan Perikanan

Dalam melakukan analisa rantai nilai perikanan, pengakuan terhadap komponen sektor gender mempromosikan pengelolaan dan pengembangan perikanan yang efektif (Krushelnytska 2015). Berlawanan dengan persepsi yang menganggap bahwa perikanan didominasi oleh laki-laki, literatur terkini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam perikanan; oleh karena itu, melibatkan perempuan dalam statistik/pendaftaran dan dalam berbagai wacana akan menambahkan informasi kepada penyusun kebijakan untuk membuat keputusan terkait peningkatan rantai nilai perikanan yang melibatkan dan memberdayakan perempuan (Williams 2016).

Pada Tahun 1996 diterbitkan *Buku Pedoman untuk Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan (Versi I)*, namun, pedoman ini belum memuat secara eksplisit tentang integrasi gender dalam sebagian besar bab, karena pemilahan data gender tidak dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang ada didalamnya. Perempuan umumnya 'tidak terlihat' di dalam beberapa alat dan teknik, dan pedoman orisinal RAFMS hanya mengasumsikan bahwa perempuan dimasukkan sebagai 'pemangku kepentingan' dan tidak mempertimbangkan kontribusi perempuan dalam pengelolaan perikanan. Meskipun beberapa studi perikanan telah mengaplikasikan pendekatan gender, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif tentang partisipasi perempuan seperti pada perikanan skala kecil dan kekurangan data kuantitatif. Data kuantitatif terkait gender dalam perikanan sangat dibutuhkan dan dapat dikumpulkan jika metode penelitian gender diaplikasikan dalam penelitian perikanan (Kleiber et al. 2015). Lebih lanjut, mereka menemukan bahwa pemahaman akan pengaruh hubungan gender dalam adopsi teknologi, integrasi intervensi sosial, dan aspek teknis dibutuhkan untuk menerapkan secara berkelanjutan teknologi yang diperkenalkan.

Oleh karena itu, USAID Oceans telah mengembangkan pedoman RAFMS versi kedua yang mengintegrasikan pertimbangan gender kedalam penekanan kontribusi spesifik dan perhatian kepada baik perempuan, maupun laki-laki, remaja/pemuda perempuan, dan remaja/pemuda laki-laki, dan untuk lebih memahami hubungan gender dalam pengelolaan perikanan. Perbedaan pekerjaan berdasarkan gender dalam sistem pengelolaan perikanan juga akan mengungkapkan kontribusi unik dari laki-laki dan perempuan serta mengidentifikasi aksi atau intervensi yang lebih spesifik yang harus dilakukan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam sistem pengelolaan perikanan. Integrasi gender juga dalam membangun indikator sensitif gender untuk mengukur seberapa luas tujuan kesetaraan gender dapat dicapai lewat sistem pengelolaan perikanan dan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dalam sektor perikanan.

Sebuah Pedoman Cepat tentang Istilah Gender:

- Jenis kelamin dan Gender – Jenis kelamin merupakan definisi biologis, tetap sepanjang waktu dan budaya; gender merupakan ungkapan sosial, dan berubah sepanjang waktu dan budaya.
- Analisa Gender – Sebuah proses pengumpulan dan analisa informasi yang dipilah berdasarkan jenis kelamin untuk memahami perbedaan gender dan untuk mengidentifikasi isu utama yang berkontribusi kepada ketidaksetaraan gender. Analisa gender juga merupakan tipe analisis sosio-ekonomi yang mengungkapkan bagaimana hubungan gender dapat mempengaruhi masalah pembangunan, dan menelaah perbedaan kehidupan perempuan dan laki-laki, termasuk yang mengarah kepada ketidaksetaraan sosial dan ekonomi bagi perempuan. Analisa ini juga memberikan pemahaman tentang penyebab utama ketidaksetaraan yang dapat diaplikasikan ke dalam penyusunan kebijakan dan pemberian layanan. Tujuan utamanya adalah untuk menuju perubahan positif, terutama untuk perempuan yang sering kali mengalami ketidakadilan.
- Kesamaan gender – Sebuah kondisi dimana alokasi sumberdaya, program, kesempatan, dan pengambilan keputusan diberikan secara adil kepada perempuan dan laki-laki, yaitu masing-masing mendapatkan 50% dari apa yang telah dialokasikan termasuk akses kepada kesempatan yang sama; hal ini dapat mengacu pada status atau kondisi dimana perempuan dan laki-laki merasakan kepuasan yang sama akan hak asasi manusia, barang bernilai sosial (*socially valued goods*), kesempatan, dan sumberdaya.
- Kesetaraan gender – merupakan alokasi sumberdaya, program, kesempatan, dan pengambilan keputusan bagi laki-laki dan perempuan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, serta mengatasi ketidakseimbangan atau ketidaksetaraan yang memberikan keuntungan bagi kedua jenis kelamin. Untuk memastikan pemerataan, kompensasi yang diberikan harus mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan kerugian politik yang mencegah perempuan dan laki-laki, orang muda perempuan dan laki-laki untuk berperan pada level yang setara. Perbedaan dalam kehidupan yang dimiliki perempuan dan laki-laki harus juga dipertimbangkan, terutama pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dimana pendekatan berbeda penting untuk diambil untuk dapat mencapai hasil yang setara.
- Sensitif Gender – kepedulian terhadap cara berpikir seseorang tentang gender sehingga seorang individu mengurangi ketergantungannya terhadap asumsi tradisional dan pandangan lama terhadap peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan kehidupan perempuan dan laki-laki dipertimbangkan dengan mengakui bahwa pendekatan yang berbeda dibutuhkan sehingga tidak ada satupun dikeluarkan dari pencapaian yang menghasilkan perlakuan yang sama.
- Pengarusutamaan gender – sebuah strategi yang memperlakukan perhatian dan pengalaman perempuan dan laki-laki sebagai aspek yang sangat penting dalam merencanakan, mengimplementasikan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program di semua tingkatan dan bidang yaitu politik, ekonomi, dan sosial, sehingga perempuan dan laki-laki mendapatkan keuntungan yang sama, dan ketidaksetaraan tidak berlanjut. Pengarusutamaan gender juga merupakan proses dalam memasukan perspektif gender kedalam kebijakan, strategi, dan fungsi administrasi suatu organisasi, serta kedalam budaya institusional sebuah organisasi.
- Integrasi gender – Memasukkan aspek gender ke dalam perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi program sebagai kompensasi terhadap ketidaksetaraan berbasis gender.
- Responsif gender – Mengakui dan menanganikebutuhan, prioritas, dan realitas dari laki-laki dan perempuan sehingga baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan keuntungan yang sama, dengan menggunakan indikator yang sensitif gender untuk dapat melacak kemajuan dalam menyelesaikan kesenjangan gender.
- Transformasi gender – menilai tantangan dan pada akhirnya merubah struktur, norma-norma, dan tingkah laku yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender, serta memberi dukungan kepada pendukung kesetaraan gender. Transformasi gender bekerja untuk merubah urutan sosial, atau faktor-faktor sektoral dan sosial yang mendasari meningkatnya kesenjangan diantara laki-laki dan perempuan.
- Indikator sensitive gender – Indikator yang dipilah berdasarkan jenis kelamin, umur, latar belakang sosio-ekonomi, yang dirancang untuk menggambarkan perubahan yang berhubungan dengan perempuan dan laki-laki dalam jangka waktu tertentu. Indikator tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi capaian yang berfokus pada gender dan mengarusutamakan intervensi dan kebijakan, menilai tantangan menuju keberhasilan, dan menyesuaikan program dan kegiatan untuk mencapai tujuan kesamaan gender dan mengurangi dampak yang merugikan bagi perempuan dan laki-laki.

Sumber: Arenas & Lentisco 2011; IGWG 2016; March et al. 1999; UNDP 2007

4. Alat dan Teknik; Meningkatkan RAFMS dengan Integrasi Gender

Dengan mengintegrasikan aspek gender ke dalam metodologi RAFMS, perencanaan pengelolaan perikanan pun akan menjadi lebih inklusif dan akan memiliki hasil yang lebih tinggi, serta akan efektif dalam memastikan kesetaraan gender dan mempercepat pencapaian pemberdayaan perempuan dalam sistem pengelolaan perikanan, sebagaimana diamanatkan dalam beberapa instrumen perikanan internasional atau perjanjian yang mencakup Pedoman Sukarela FAO untuk Perikanan Skala Kecil Berkelanjutan (FAO 2017), Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (1979), Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (PBB 2015), Kesetaraan Gender USAID dan Pemberdayaan Perempuan (USAID 2012), dan Komite Keamanan Pangan Dunia (CVFS 2015).

Bagian ini menjelaskan mengenai metodologi analisis gender yang dapat digunakan sebagai referensi dalam tahap implementasi. Dalam meningkatkan metodologi RAFMS ini, pedoman telah dikembangkan untuk Pendekatan Ekosistem untuk Pengelolaan Perikanan (EAFM) dan perencanaan *Catch Documentation and Traceability* (CDT) yang dinilai lebih sensitif terhadap isu gender dan bersifat inklusif pada alat pengumpulan data yang dapat menghasilkan data berdasarkan jenis kelamin dan mendukung analisis kerangka kerja yang spesifik mengenai gender. Alat-alat yang paling umum digunakan adalah berbagai kerangka dengan dimensi gender (USAID 2012, March et al. 1999, Moser 1993, Rao et al. 1991) dan kerangka kerja analisis rantai nilai gender (Mayoux dan Mackie, 2008). Alat analisis gender dapat digunakan untuk mendukung RAFMS dalam mengintegrasikan dimensi gender ke dalam pengelolaan perikanan. Alat pengumpulan data RAFMS harus diseleksi terlebih dahulu untuk mengidentifikasi variabel dan indikator yang dapat diterapkan dengan perspektif gender (lihat Langkah Satu dan Dua di bawah).

Langkah 1: Peninjauan informasi yang tersedia, pelingkupan, dan kegiatan persiapan lainnya (Langkah 1 dan 2 RAFMS)

Peninjauan yang luas dari literatur yang telah tersedia (baik literatur yang diterbitkan serta dari sumber lainnya) diperlukan untuk menetapkan garis dasar/*baseline* yang memadai tentang subjek penelitian. Selain itu, kunjungan ke lokasi (survei), menentukan responden yang berpotensi serta informan penting, dan untuk bertemu dengan para pemangku kepentingan. Secara khusus, karena USAID Oceans adalah proyek kemitraan, maka seluruh kelompok mitra dianggap sebagai pemangku kepentingan karena mereka akan dimasukkan ke dalam kegiatan pengumpulan data, oleh karena itu harus sama-sama disadari perlunya integrasi gender.

Hal yang kedua adalah perlunya dibentuk sebuah tim penelitian yang terdiri dari ahli gender (diutamakan yang menguasai pengetahuan perikanan), ilmuwan sosial, ahli statistik, ahli teknologi informasi, ahli perikanan, dan ahli komunikasi. Petugas pengumpul data atau Enumerator lokal lebih diutamakan karena mereka dapat berbicara bahasa lokal sehingga diharapkan bisa mendapatkan hasil dengan konteks/perspektif pengaturan lokal yang lebih komprehensif.

Pertemuan dengan berbagai mitra potensial dalam melakukan penelitian harus dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut, dengan pertimbangan keseimbangan gender dalam pemilihan peserta pertemuan:

5. Akademisi – dapat menyediakan enumerator lokal, dokumenter, atau pemandu lapangan;

6. Instansi pemerintah (contoh: Dinas Lingkungan hidup, Pertanian, Perikanan) – dapat memberikan dukungan data sekunder serta daftar para pemeran dalam rantai nilai (Value Chain/VC) yang terkini untuk pengembangan sampel survei dan daftar wawancara FGD serta informan kunci;
7. Unit pemerintah lokal – dapat memberikan dukungan berupa izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian; dan
8. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (termasuk organisasi masyarakat, kelompok perempuan, organisasi non-pemerintah, dan asosiasi lokal lainnya) – dapat memberikan bantuan teknis serta perspektif para pemeran lokal dalam rantai nilai, terutama dalam perikanan skala kecil.

Lokakarya awal/insepsi selama dua hingga tiga hari sebaiknya diadakan antara tim peneliti dan mitra untuk memperkenalkan proyek dan konsep gender, serta untuk membawa semua mitra ke dalam pemikiran yang sama dan tingkat pengetahuan yang dibutuhkan. Kehadiran enumerator sangat diperlukan karena yang bersangkutan akan membutuhkan pelatihan ekstra (pelatihan satu hari) tentang metode penelitian dan pengumpulan data, termasuk teknik dan alat baru seperti penggunaan survei tanpa kertas (Open Data Kit/ODK) menggunakan gawai. Survei dummy yang disertai dengan evaluasi juga direkomendasikan untuk mengevaluasi kesiapan enumerator survei untuk melakukan survei lapangan yang sebenarnya.

Durasi lokakarya insepsi sangat tergantung pada tingkat kesadaran mengenai isu gender dari para peserta, serta tingkat pengetahuan yang cukup tentang Analisis Rantai Nilai Responsif Gender (GRVCA).

Sebelum RAFMS dimulai, langkah-langkah persiapan berikut sebaiknya dilengkapi:

1. Studi literature untuk memilih informasi yang paling relevan sebagai dasar untuk menentukan ruang lingkup dan keterbatasan dari studi penelitian yang akan dilakukan;
2. Mengadakan lokakarya insepsi untuk meninjau konsep gender dan GRVCA, serta berbagi pengetahuan dan pemahaman tentang tujuan studi penelitian;
3. Pengembangan pertanyaan studi penelitian (research questions) dan instrumen survei;
4. Penentuan timeline studi penelitian (Gantt chart);
5. Pembentukan tim dan pembagian peran;
6. Identifikasi risiko dan hambatan serta langkah-langkah pengelolaan yang tepat; serta
7. Draft dari outline laporan akhir

Langkah 2: Desain penelitian dan pengambilan sampel

Agar dapat menghasilkan data yang terpilah berdasarkan jenis kelamin (*sex-disaggregated*), tahap perencanaan dan desain penelitian harus memastikan respon dari perempuan dan laki-laki. Ini berarti bahwa kerangka pengambilan sampel harus memberikan kesempatan untuk memilih perwakilan dari kedua jenis kelamin dan dari berbagai kelompok yang ditentukan agar relevan dengan penilaian, misalnya berdasarkan pekerjaan, etnis, usia, dll. Selain itu, ruang lingkup atau batas penilaian harus ditentukan terlebih dahulu berdasarkan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) atau Lembaga Pengelola Perikanan (LPP). (Contohnya perikanan skala kecil hingga menengah dan perikanan skala besar dan perusahaan / industri, berdasarkan spesies atau alat tangkap atau bentuk produk). Ini juga akan menentukan siapa saja yang akan menjadi responden.

Formulir, instrument survei, checklist, panduan:

Jenis kelamin harus dimasukkan sebagai variabel dalam seluruh instrumen pengumpulan data untuk subjek manusia (*human subject*). Karena nama dalam beberapa budaya dapat digunakan untuk kedua jenis kelamin, maka perlu secara eksplisit diidentifikasi apakah responden tersebut adalah perempuan atau laki-laki. Informasi lebih lanjut yang diperoleh dari responden akan dikaitkan dengan jenis kelamin yang teridentifikasi, yang nantinya dapat menghasilkan data-set yang terpisah berdasarkan jenis kelamin dan karakteristik penting lainnya untuk analisis gender. Analisis dan laporan yang dihasilkan kemudian akan menghasilkan profil yang lebih jelas tentang masyarakat, persepsi gender mereka, dan kondisi perikananannya.

Sampel kuesioner yang mencakup enam domain dari kerangka kerja dimensi gender dapat dilihat di Lampiran 5.

Langkah 3: Pengumpulan Data (Langkah 3 RAFMS)

Batas-batas yang telah ditentukan dari sistem yang terpilih akan menentukan siapa saja responden yang akan menjadi sumber data primer. Mereka (sumber primer) bisaterdiri dari individu perempuan dan laki-laki dari berbagai skala perikanan dan tahapan-tahapan rantai nilai untuk wawancara langsung dan wawancara dengan informan kunci. Ini juga dapat melibatkan kelompok perempuan dan laki-laki yang memiliki berbagai peran untuk FGD.

Sebagai contoh, dalam Analisis Gender yang dilakukan di *General Santos* di Filipina (WinFish 2017), responden yang diwawancarai termasuk produsen / nelayan, pengolah dan pedagang. Di dalam lingkup produsen, lima kelompok dilibatkan dalam survei tatap muka: (1) nelayan (11 perempuan, 12 laki-laki), (2) kapten kapal *handline* komersial (9 perempuan, 12 laki-laki), (3) kru/ABK kapal *handline* komersial (21 perempuan, 15 laki-laki), (4) pemilik kapal *handline* komersial (6 perempuan, 9 laki-laki), dan (5) pemilik *purse seine* (4 perempuan, 6 laki-laki). Selama kondisi memungkinkan, keseimbangan jumlah perempuan dan laki-laki perlu diperhatikan untuk setiap kelompok pelaku. Responden dari nelayan dan kru/ABK *handline* terdiri dari nelayan laki-laki dan istri dari para nelayan yang diambil secara independen. Tidak ada perempuan (dalam kerangka pengambilan sampel) yang benar-benar terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan; dengan demikian, studi penelitian ini memutuskan untuk meneliti aspek istri nelayan untuk memberikan perspektif perempuan tentang kehidupan rumah tangga nelayan, dari mana perbedaan gender dapat dideteksi.

Kerangka Kerja Dimensi Gender USAID –

Instrumen survei dapat dirancang berdasarkan domain dari kerangka kerja dimensi gender, yaitu: akses ke aset; pengetahuan, kepercayaan dan persepsi; praktik dan partisipasi; ruang dan waktu; hak dan status hukum; dan kewenangan serta pengambilan keputusan (Andraos 2015; WWF 2017). Keenam domain ini digunakan untuk merumuskan pertanyaan pada masing-masing tahapan rantai nilai, termasuk tambahan dan perantara, dan untuk setiap tipe perikanan ataupun skala perikanan itu sendiri.

Pertimbangan yang cermat diperlukan untuk memasukkan unsur-unsur analisis gender dalam instrument survei. Hasil yang diharapkan harus dapat mengilustrasikan perbedaan gender, termasuk: (1) peran dan hubungan antara perempuan dan laki-laki, (2) akses dan kontrol terhadap sumber daya, dalam peluang dan kendala yang dihadapi, dalam kebutuhan/isu/permasalahan, dan (3) dampak dari intervensi/program/proyek kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Seluruh instrumen survei wajib diterjemahkan ke Bahasa lokal, dan diterjemahkan kembali untuk memastikan tidak ada konteks yang hilang. Selain itu, instrumen-instrumen ini harus diuji dan ditinjau terlebih dahulu sebelum digunakan.

Untuk tahap proses di tiap simpul rantai nilai, sebanyak 45 responden (23 perempuan, 22 laki-laki) diwawancarai. Di dalamnya termasuk pemilik dan karyawan dari bisnis yang relevan yaitu sebanyak 25 responden (13 perempuan, 12 laki-laki) dari sektor penyimpanan dingin (*chilled/frozen sector*) dan 20 responden (10 perempuan dan 10 laki-laki) dari sektor pengalengan. Dalam tahap ini, jumlah perempuan (17) yang diwawancarai lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki (12), hal ini didasari oleh sifat sektor pengolahan skala kecil yang didominasi oleh perempuan. Untuk tahap pemasaran / perdagangan rantai nilai, sebanyak 45 responden (23 perempuan, 22 laki-laki) dipilih secara acak dari pasar tradisional dan pengecer lokal.

FGD dapat diarahkan pada kelompok yang homogen (contohnya nelayan; istri nelayan/ABK; prosesor). Dalam studi Analisis Gender USAID Oceans, sebanyak delapan kelompok fokus dilakukan yang terdiri dari tiga kelompok perempuan, dua kelompok laki-laki, dan tiga kelompok campuran perempuan dan laki-laki. Pengelompokan laki-laki secara keseluruhan diperlukan karena nelayan dan awak kapal dalam tiga jenis penangkapan ikan (skala kecil, *handline* dan *purse seine*) semuanya adalah laki-laki. Untuk mendapatkan informasi dari sudut pandang perempuan, pengelompokan semua perempuan yang terdiri dari istri nelayan dan istri awak kapal dianggap sebagai bagian penting dari pengumpulan data. Kelompok ketiga yang dimana semuanya perempuan adalah mereka yang mewakili sektor pengecer, sektor yang hampir semuanya terdiri dari perempuan. Untuk tahap rantai nilai lainnya, FGD yang terdiri dari laki-laki-perempuan dilakukan untuk mencerminkan komposisi gender nyata dari simpul rantai nilai yang dimaksud.

Dalam studi yang sama, wawancara dengan informan kunci juga dilakukan dengan para pendukung rantai nilai pada tingkat mikro (misalnya asosiasi dan kelompok nelayan) dan makro (misalnya unit dan lembaga pemerintah), serta pihak-pihak lain yang tidak dapat menjadi bagian dari survei atau FGD karena kepadatan pekerjaan dan jadwal mereka.

Tabel 1. Contoh-contoh informan kunci berdasarkan analisis gender USAID Oceans' di Filipina (WinFish 2017)

Set	Anggota rantai nilai
Set A (Makro)	Perwakilan dari Instansi Pemerintah Nasional seperti Biro Perikanan dan Sumber Daya Perairan (BFAR), Departemen Perdagangan dan Industri (DTI), Otoritas Pengembangan Perikanan Filipina (PFDA), Departemen Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan (DOLE)
Set B (Makro)	Perwakilan dari Unit Pemerintah Daerah (LGUs): Kantor Pengusaha Pertanian Urban (OCAG) - General Santos City, Kantor Pengusaha Pertanian Provinsi (OPAG) – Provinsi Sarangani
Set C (Mikro)	Perwakilan dari Asosiasi Swasta yang terlibat di industri perikanan, institusi akademik dengan Mata Ajar Perikanan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang terlibat dengan nelayan, Organisasi nelayan perempuan, Pengalengan, Pedagang

Untuk menghasilkan luaran yang terpilah berdasarkan jenis kelamin, alat dan teknik partisipatif harus dirancang dan diberlakukan untuk responden perempuan dan laki-laki tertentu yang termasuk dalam kelompok-kelompok tertentu. Selain itu, metode wawancara yang sesuai gender harus digunakan.

Beberapa alat tersebut mencakup:

- **Analisis Kegiatan atau Profil Kegiatan:** Memperoleh respons dari responden perempuan dan responden laki-laki untuk menunjukkan kegiatan produktif, reproduktif, dan waktu luang / istirahat yang mereka lakukan, kapan mereka melakukan kegiatan ini, dan berapa banyak waktu yang mereka gunakan pada setiap kegiatan. Pembuatan Profil Aktivitas yang spesifik secara gender yang dapat memberikan informasi tentang siapa (perempuan atau laki-laki) yang paling berkontribusi pada jenis kegiatan ini dalam aspek waktu. Studi penelitian di bidang pertanian menunjukkan bahwa perbandingan dalam penggunaan waktu (contohnya lintas lokasi atau lintas waktu) sulit dilakukan jika menggunakan metode pengumpulan penggunaan waktu yang berbeda (Seymour et al. 2017). Analisis lebih lanjut dapat dilakukan pada topik yang sama sesuai dengan domain dalam kerangka dimensi gender (lihat Lampiran 1).
- **Latihan Pemetaan:** Peta sensitif gender dapat dihasilkan untuk kelompok terpisah yang spesifik berdasarkan jenis kelamin, seperti: hanya laki-laki, hanya perempuan, dan campuran laki-laki dan perempuan. Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh paparan dan pengalaman. Oleh karena itu, seorang nelayan laki-laki yang setiap hari pergi dari rumahnya ke pantai dan kembali hanya akan memetakan apa yang dia lihat dan alami seorang diri di sepanjang jalan. Seorang perempuan nelayan yang pergi dari rumahnya ke pantai untuk menerima hasil tangkapan ikan untuk diproses, yang kemudian pergi ke sekolah untuk menemani anak-anaknya, dan melanjutkan perjalanan ke pasar untuk membeli makanan, kemudian kembali ke rumahnya, dapat mencakup semua tempat-tempat yang tertera dalam peta.

Contoh *Blind Questions* untuk pemetaan sumber daya –

1. Sumber daya apa yang tersedia? Apa yang berlimpah? Apa yang langka?
2. Sumber daya apa yang penting?
3. Apakah setiap orang memiliki akses yang sama ke sumber daya?
4. Kemana orang-orang pergi untuk mengambil air, mengumpulkan kayu bakar, menggembalakan ternak, dan melakukan kegiatan matapencaharian?
5. Sumber daya apa yang paling bermasalah dengan penduduk setempat? Mengapa?
6. Peluang apa saja yang tersedia bagi rumah-rumah tangga di lokasi yang dimaksud?

8. **Pemetaan Sumber Daya Gender Partisipatif (PGRM):** Peta sumber daya adalah alat Penilaian Cepat Partisipatif yang membantu kita mempelajari tentang sebuah komunitas dan basis sumber dayanya. Tujuan utama dari alat ini adalah bukan untuk mengembangkan peta geografis yang akurat tetapi untuk mendapatkan informasi yang berguna tentang persepsi lokal masyarakat tentang sumber daya dan arti pentingnya bagi masyarakat. Peta sumber daya gender dimaksudkan untuk menentukan lokasi ruang perempuan dan laki-laki di suatu area Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). Oleh karena itu, pemetaan sumber daya gender dapat

dilakukan untuk mencapai tujuan ini. Hal ini sejatinya akan semakin meningkatkan dan memperdalam pemahaman hubungan antara laki-laki dan perempuan di tingkat WPP. Tergantung pada ketersediaan, peta dasar daerah tersebut dapat diperoleh dari lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atau dari desa itu sendiri. Pengamatan lebih detail dapat dicatat saat melakukan

“Selain jenis kelamin, terdapat juga kebutuhan untuk membedakan akan siapa perempuan dan laki-laki, serta karakteristik mereka. Hal ini akan memungkinkan untuk digunakannya interseksionalitas dalam memberi nuansa pada penggunaan dan akses sumber daya, yaitu bukan hanya “perempuan” dan “laki-laki” tertentu, tetapi perempuan dan laki-laki yang dimaksud – seorang Istri dan anak perempuan dari Walikota akan melakukan sesuatu atau memiliki persepsi yang berbeda terhadap seorang janda dan seorang ibu tunggal atau seorang istri nelayan” – *Dr. Meryl J. Williams, Champion & Advokat di bidang Gender perikanan*

kunjungan sertasaat wawancara informan kunci di daerah tersebut. Ruang-ruang yang didominasi oleh laki-laki dan perempuan kemudian dapat ditunjukkan dengan simbol internasional perempuan dan laki-laki yang kemudian hasilnya dianalisis. Sebagai alat Penilaian Cepat Partisipatif, hal ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengambil peran aktif dalam menganalisis kondisi kehidupan, masalah-masalah serta potensi-potensi mereka sendiri untuk dapat merubah situasi mereka. Latihan ini memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk berbagi, mendiskusikan, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan lokal mereka tentang kehidupan dan kondisi, serta untuk merencanakan dan bertindak dan untuk memantau serta mengevaluasi. Dengan demikian, peta ini akan memberikan perincian tentang jenis sumber daya yang dapat diakses oleh perempuan dan laki-laki dalam suatu komunitas, dan yang memungkinkan mereka untuk dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Peta ini akan merupakan suatu ilustrasi tata letak fisik desa / masyarakat dengan properti dan sumber daya umum yang ditandai (sungai, danau, tanah) dari perspektif laki-laki dan perempuan. Sebagai implikasi, alat pemetaan sumber daya gender pada prinsipnya tidak dirancang untuk mengumpulkan data tentang perempuan saja, akan tetapi untuk mengumpulkan data lokal untuk tujuan tertentu yang dipilah berdasarkan jenis kelamin. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perspektif perempuan dan laki-laki didapatkan secara terpisah (atau setidaknya secara bebas dan mandiri) dan tidak dipengaruhi oleh pandangan satu sama lain.

Contoh pertanyaan sensitif gender –

1. Sumber daya apa yang digunakan oleh perempuan / laki-laki / keduanya?
2. Sumber daya apa yang penting bagi laki-laki? Bagi perempuan?
3. Sumber daya apa yang dapat diakses oleh perempuan? Oleh laki-laki? Oleh keduanya?
4. Sumber daya apa yang dimiliki oleh perempuan? Oleh laki-laki?
5. Siapa yang mengendalikan dan membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya digunakan? Laki-laki atau perempuan?
6. Bagaimana sumber daya digunakan oleh laki-laki dan perempuan? Apakah mereka digunakan untuk keperluan reproduktif, produktif, atau komunitas?
7. Sumber daya apa yang paling bermasalah dengan laki-laki/perempuan?
8. Apa saja peluang bagi laki-laki? Bagi perempuan?

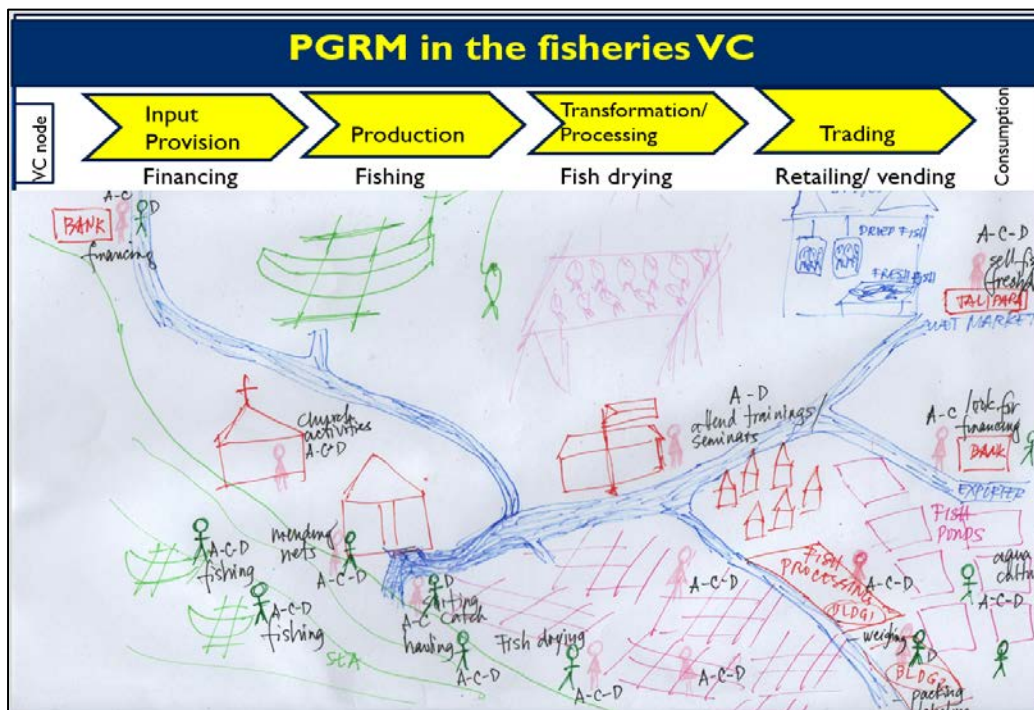
Pemetaan sumber daya gender partisipatif dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan melengkapinya dengan kerangka kerja rantai nilai. PGRM dalam rantai nilai perikanan juga dapat dilakukan mengikuti matriks yang dapat dilihat pada Lampiran 2. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui kelompok fokus yang diadakan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, dan secara bersama

dengan keduanya untuk verifikasi. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan kepada peserta perempuan dan laki-laki meliputi:

- Siapa yang memiliki **akses** ke sumber daya di setiap simpul rantai nilai? Perempuan, laki-laki, atau keduanya?
- Siapa yang **memiliki** sumber daya di setiap simpul rantai nilai?
- Siapa yang **mengendalikan/membuat keputusan** dalam penggunaan sumber daya di setiap simpul rantai nilai?
- Bagaimana sumber daya digunakan oleh perempuan dan laki-laki? Produktif, reproduktif, atau komunitas?

Latihan ini selanjutnya dapat dilengkapi dengan presentasi grafis (ditunjukkan pada Gambar 3) dengan menggunakan set pertanyaan yang sama. Dari latihan ini akan dihasilkan peta sumber daya gender partisipatif dalam rantai nilai perikanan.

Gambar 3. Contoh Peta Sumber Daya Gender Partisipatif



Sumber: Output dari lokakarya pemetaan sumber daya gender partisipatif. A=Akses; C=Kontrol; D=Keputusan (Sumagaysay, 2011).

9. **Analisis Rantai Nilai Responsif Gender (GRVCA):** Analisis ini berguna untuk mengekstrak data yang telah dipilah berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan di sepanjang simpul berbeda dalam rantai nilai. Hal tersebut berpotensi untuk dapat meningkatkan standar kerangka kerja analisis rantai nilai karena informasi ekonomi yang diperoleh akan lebih komprehensif. Sebagai contoh, para peneliti merujuk hanya pada produsen dan pedagang beserta pendapatan mereka, namun sebenarnya peneliti dapat menentukan dengan lebih spesifik berapa banyak pendapatan yang diperoleh oleh para produsen dan pedagang perempuan dan laki-laki dari kegiatan usaha mereka. Dengan cara ini, perbedaan dan pemisahan dalam upah dan pendapatan dapat diperiksa dengan lebih detail.

Sebagai bagian dari latihan, para peneliti dapat “menilai” atau menilai harga satuan pekerjaan dari perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki, dalam setiap tahap rantai aliran barang – dari produsen ke konsumen. Dengan begitu, peneliti dapat memiliki pandangan dan pemahaman yang lebih baik tentang peluang dan kelemahan dalam alokasi sumber daya diantara para pemeran yang terpilah berdasarkan gender di seluruh rantai nilai (pasokan, produksi, pemasaran).

GRVCA dapat dilakukan dengan baik dengan syarat seluruh responden turut ikut serta memberikan jawaban. Tujuan dari GRVCA adalah untuk:

- Menentukan peran perempuan dan laki-laki;
- Meningkatkan produktivitas rantai nilai melalui alokasi sumber daya ekonomi untuk kelompok yang kurang diuntungkan (yang termarginalisasi);
- Meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peluang yang lebih luas dalam membuat keputusan ekonomi;
- Mengenali dan menangani kebutuhan perempuan dan laki-laki, dengan demikian, berkontribusi terhadap efisiensi kinerja mereka;
- Mengenali nilai pekerjaan perempuan dan laki-laki serta kontribusi ekonomi mereka;
- Memperluas ruang kerja bagi para perempuan dan memastikan kebutuhan mereka diperhitungkan selama perubahan rantai nilai (contohnya: membangun / mendesain ulang pasar ikan);
- Menciptakan kesempatan kepemimpinan dan lebih banyak peluang pengambilan keputusan untuk pekerja dan pengusaha perempuan;
- Mentransfer pengetahuan dan implementasi intervensi dengan lebih mudah;
- Mempromosikan kesetaraan gender di tempat kerja; dan
- Memperhitungkan suara perempuan dan laki-laki agar dapat diperhatikan.

Contoh pertanyaan untuk GRVCA –

1. Dimana peran para laki-laki di industri perikanan tuna dalam upaya mereka mengelola sumber daya ikan tuna? Bagaimana dengan peran perempuan?
2. Siapa saja perempuan dan laki-laki yang terlibat di setiap tahapan rantai nilai?
3. Siapa dan melakukan peran apa? Kapan, dimana, dan bagaimana?
4. Siapa dan mendapat apa? Siapa yang memiliki akses ke sumber daya?
5. Siapa yang memutuskan/mengendalikan apa? Mengapa?
6. Siapa yang diuntungkan? Berapa banyak keuntungannya?
7. Apa saja peluang dan kendala bagi para perempuan dan laki-laki (dari tahapan rantai nilai, kelompok atau latar belakang tertentu)?

Lokakarya pemetaan GRVCA dapat dilakukan sebelum survei lapangan lanjutan yang terperinci. Berikut adalah langkah-langkah yang disarankan (Lihat Lampiran 3 dan 4 untuk contoh matriks):

1. Menentukan kegiatan rantai nilai dalam perikanan skala kecil dan besar
2. Melakukan inventarisasi pelaku usaha perempuan dan laki-laki, serta mereka yang mendukung usaha ini baik perempuan maupun laki-laki di semua fungsi rantai nilai

3. Mengidentifikasi peran pelaku dalam rantai nilai berdasarkan jenis kelamin, serta pendukung pelaku dengan peran yang terkait
4. Menentukan hubungan antara para pelaku dalam rantai nilai
5. Mengidentifikasi peluang dan kendala untuk pemberdayaan gender dalam rantai nilai perikanan

Para peserta dalam lokakarya GRVCA sebaiknya terdiri dari berbagai kelompok pemangku kepentingan yang masuk di dalam rantai nilai perikanan. Representasi dari pihak perempuan dan laki-laki di setiap simpul rantai nilai sangat diperlukan, termasuk pendukung dan perantara, dan bahkan beberapa dari pekerjaan yang tidak formal.

Untuk mengintegrasikan aspek gender untuk data terpisah berdasarkan jenis kelamin dari nelayan dan pemangku kepentingan masyarakat, perubahan dapat dilakukan untuk pertanyaan penilaian yang bersifat umum (Pido et al. 1996, Tabel 14, hal. 43) seperti yang ditunjukkan di bawah ini. Selain itu, penting juga untuk memasukkan karakteristik terkait gender lainnya yang memiliki dampak besar pada peran, seperti usia, etnis, agama, tingkat pendapatan, posisi dalam masyarakat, dan tingkat pendidikan.

Demografi:

1. Siapa penduduk tertua di desa? Kapan dia tiba disini?
2. Apakah penduduk setempat merupakan penduduk asli tempat itu atau tidak?
3. Jika mereka adalah pendatang, dari mana asalnya? Kapan mereka tiba?
4. Apakah mayoritas pendatang ini berjenis kelamin laki-laki atau perempuan?
5. Apakah anak-anak dan para remaja bersekolah?
6. Berapa presentase anak laki-laki dan perempuan?
7. Apa agama yang dianut oleh penduduk setempat? Apakah ada sekte lainnya?
8. Berapa jumlah rata-rata jumlah jiwa dalam satu keluarga?

Status Kepemilikan:

1. Apakah orang memiliki properti sendiri? Bagaimana dengan jumlah rumah mereka?
2. Apakah perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memiliki sebuah property sendiri?
3. Apakah ada hak properti di daerah penangkapan ikan?
4. Apakah komunitas nelayan setempat membuat batas sendiri di daerah penangkapan ikan mereka?

Untuk menganalisis pengaturan kelembagaan (lokal, eksternal), ada juga kebutuhan untuk memperoleh tanggapan dan persepsi dari sudut pandang perempuan dan laki-laki, serta melakukan pemetaan kelembagaan. Ada kebutuhan untuk mengidentifikasi asosiasi yang didasarkan pada apakah mereka khusus untuk perempuan, atau untuk laki-laki, atau campuran, dan untuk perempuan dan laki-laki yang mana jika ada perbedaan (misalnya berdasarkan etnis, kelompok pendapatan/status). Apakah peluang untuk berpartisipasi sebagai anggota dan pimpinan dalam suatu organisasi setara untuk perempuan dan laki-laki?

Untuk pengaturan kelembagaan lokal, pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi memberikan tanggapan terpisah berdasarkan jenis kelamin sebaiknya disiapkan, seperti: Apakah lembaga memiliki kebijakan gender yang eksplisit atau tersirat? Apa strategi mereka untuk mempromosikan (atau menolak) kesetaraan gender?

Selain itu, Pedoman RAFMS yang sebelumnya disarankan untuk direvisi (Gambar 10, hal. 50, Pido et al. 1996) untuk membuatnya lebih inklusif bagi perempuan dan laki-laki, serta untuk menunjukkan bahwa upaya penyelesaian konflik tidak hanya menjadi tugas laki-laki semata.

Langkah 4: Analisis/Pengolahan Data

(Langkah 4 RAFMS)

Memasukkan kerangka kerja analisis gender ke dalam analisis data adalah bagian penting dari pendekatan transformatif, dan berguna untuk mempertimbangkan bagaimana hubungan dan ketidaksetaraan gender yang ada dapat berinteraksi dengan perencanaan program intervensi serta mengidentifikasi cara untuk memajukan transformasi gender lewat intervensi yang ada (USAID 2012).

Kerangka kerja analisis gender adalah instrumen penting untuk memahami ketidaksetaraan gender (March et al. 1999). Hal ini dapat juga menjadi alat utama untuk memvisualisasikan area utama di mana letak ketidaksetaraan gender di komunitas nelayan dan Wilayah Pengelolaan Perikanan yang menjadi target. Penilaian didasarkan pada metode cepat yang sesuai dengan ruang lingkup kegiatan analisis gender. Analisis gender didasarkan pada data primer dan sekunder.

Analisis dapat menuntun para peneliti dalam mengeksplorasi bagaimana perempuan dan laki-laki memiliki status yang berbeda dan akses ke sumber daya dalam domain mereka dan bagaimana elemen-elemen dalam domain ini membentuk peran dan tanggung jawab gender. Analisis responsif gender juga memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi kendala berbasis gender dan secara sistematis mengkaji pertimbangan gender. Dari analisis ini, para peneliti dapat merancang kegiatan dan program yang mempertimbangkan kendala berbasis gender atau membuat kegiatan tersendiri untuk mengeliminasi hal tersebut.

Langkah 5: Organisasi Hasil

(Langkah 5 RAFMS)

Pelaporan yang sensitif gender dapat dengan mudah dilakukan jika data berdasarkan jenis kelamin dan gender telah tersedia dan dianalisis. Format pelaporan mirip dengan kerangka kerja RAFMS yang asli, tetapi dengan referensi yang lebih spesifik mengenai siapa pemilik persepsi, informasi, data, dan suara. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan dalam sistem pengelolaan perikanan. Tabel, gambar, grafik, matriks dan grafik lainnya yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki sangatlah penting, begitu juga dengan mengakui kategori lain yang mungkin memiliki perbedaan gender.

Berbagai pernyataan umum sebaiknya dihindari dalam pelaporan, sedangkan dalam konteks advokasi, terminologi gender yang netral umumnya digunakan untuk menghindari bias dan diskriminasi. Misalnya, dibandingkan menulis pernyataan “Dewan Pengelolaan Masyarakat Perikanan di Komunitas A terdiri dari sepuluh anggota terpilih yang aktif dalam kegiatan penangkapan ikan. Dewan ini dipimpin oleh seorang Ketua, didukung oleh seorang Wakil, Sekretaris, Bendahara, dan anggota-anggota, maka pernyataan berikut dinilai lebih tepat: “Dewan Pengelolaan Masyarakat Perikanan di Komunitas A terdiri dari tiga perempuan dan tujuh laki-laki yang aktif dalam kegiatan penangkapan ikan. Ketua dan anggota adalah laki-laki, sedangkan Wakil, Sekretaris dan Bendahara adalah perempuan.”

Langkah 6: Validasi Komunitas

(Langkah 6 RAFMS)

Selama validasi komunitas, peserta harus menyertakan perwakilan dari berbagai sektor dan kedua jenis kelamin. FGD harus menyertakan kelompok perempuan, laki-laki dan campuran perempuan dan laki-laki, terutama untuk kelompok besar (dengan menghitung sumber daya dan waktu, jika memungkinkan). Untuk melakukan pengkajian lebih lanjut, lokakarya validasi pemangku kepentingan yang lebih besar dapat dilakukan dan diintegrasikan dengan aspek-aspek lain seperti EAFM dan CDT. Dengan cara ini, hasil dari studi gender dapat dikonfirmasi, diubah, atau diinformasikan dari sudut pandang lain.

Langkah 7: Penulisan Laporan Akhir

(Langkah 7 RAFMS)

Agar tetap konsisten pada prinsip integrasi gender, laporan harus menggunakan bahasa inklusif gender. Jika pedoman-pedoman RAFMS dipatuhi, maka tim peneliti dapat menghasilkan data dan informasi yang dipilah berdasarkan jenis kelamin. Pedoman RAFMS yang asli merekomendasikan agar bagian tambahan dimasukkan dalam Bab Analisis dan Diagnosis, "Analisis Gender Sistem Pengelolaan Perikanan." Bagian ini akan mengilustrasikan hasil gender yang lebih rinci. Selain itu, bagian Rekomendasi juga disarankan untuk membahas rekomendasi khusus untuk laki-laki dan perempuan dalam tiga bidang (kebijakan, penelitian, dan agenda pembangunan).

5. Menganalisis Hasil

Proses analisis gender dimulai dengan tahap Rapid Appraisal (RAFMS) dan harus dikembangkan untuk menindaklanjuti masalah-masalah penting yang diidentifikasi dalam penilaian. Di luar RAFMS dan pengembangan berdasarkan hasil-hasil studi gender, masalah gender dapat diupayakan lebih lanjut untuk memperkaya hasil penilaian dan analisis. Investigasi yang lebih rinci dapat dilakukan dengan menggunakan hasil awal sebagai dasar atau referensi, dalam jangka waktu yang lebih lama untuk menghasilkan informasi gender yang lebih detail, khususnya pada masalah yang telah teridentifikasi serta potensi solusinya.

Mengintegrasikan kerangka kerja analisis gender ke dalam RAFMS adalah bagian penting dari pendekatan transformatif. Analisis semacam ini berguna dalam memberikan panduan tentang bagaimana menganalisis data gender yang diperoleh dari RAFMS.

Data dari analisis gender yang terperinci memungkinkan peneliti untuk menelusik (Arenas and Lentisco 2011):

5. Berbagai kebutuhan, prioritas, pengalaman, minat, serta sudut pandang perempuan dan laki-laki;
6. Siapa yang memiliki akses dan/atau kontrol terhadap sumber daya, peluang, dan kekuasaan;
7. Siapa yang melakukan apa, mengapa, dan kapan;
8. Siapa yang mungkin mendapatkan manfaat dan/atau kehilangan dari inisiatif yang baru;
9. Perbedaan gender dalam hubungan sosial;
10. Berbagai pola dan tingkat keterlibatan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dalam struktur ekonomi, politik, sosial, dan hukum;

11. Bahwa kehidupan perempuan dan laki-laki tidak semuanya sama dan sering bervariasi tergantung pada faktor-faktor selain jenis kelamin mereka, seperti usia, etnis, ras dan status ekonomi; serta
12. Asumsi berdasarkan realitas, gender, dan peran gender kita sendiri

Analisis informasi ini memungkinkan para peneliti untuk:

1. Mengukur sejauh mana kebutuhan dan prioritas perempuan dan laki-laki tercermin dalam tindakan yang berorientasi terhadap pembangunan;
2. Mengatur informasi untuk menunjukkan kesenjangan yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dan untuk mengakses informasi terpilah berdasarkan gender.;
3. Mengidentifikasi perubahan dan inisiatif lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan perempuan berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut;
4. Menentukan peluang yang ada untuk mencegah atau memberantas ketidakseimbangan gender yang timbul dari tindakan yang berorientasi pada pembangunan; dan
5. Mengantisipasi dampak potensial dari tindakan terhadap perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam studi.

Dalam melakukan analisis, metodologi dan kerangka kerja analitis sangat penting untuk dipahami, terutama yang memberikan informasi terkait proses penilaian gender.

Enam Domain Kerangka Kerja Dimensi Gender USAID (Andraos 2015; WWF 2016)

Enam Domain Kerangka Kerja Dimensi Gender USAID dapat digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis indikator spesifik gender. Domain-domain tersebut adalah: (1) akses ke aset, (2) pengetahuan, kepercayaan dan persepsi, (3) praktik dan partisipasi, (4) ruang dan waktu, (5) hak dan status hukum, dan (6) kekuasaan. Sebagai alat, analisis ini memberi para peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan dan laki-laki memiliki status berbeda dan akses terhadap sumber daya dalam domain-domain ini dan bagaimana elemen-elemen dalam domain ini membentuk peran dan tanggung jawab gender. Selain itu, ini memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi kendala berbasis gender dan secara sistematis menilai pertimbangan gender di setiap bidang tersebut. Data tentang indikator spesifik gender dianalisis berdasarkan enam domain yang telah disebutkan.

Kerangka Kerja Peran Lipat Tiga (Triple Roles Framework, Moser 1993)

Kerangka kerja peran lipat tiga atau lebih sering disebut sebagai *Triple Roles Framework* adalah alat yang melibatkan pemetaan pembagian kerja berdasarkan gender dengan pertanyaan 'siapa melakukan apa?' Kerangka kerja ini berangkat dari mempertanyakan asumsi dengan berbagai metode kritis bahwa perencanaan adalah murni tugas teknis yang berbeda dari metode perencanaan tradisional. Perencanaan gender bersifat politis dan teknis, mengasumsikan konflik dalam proses perencanaan, melibatkan proses transformasi, dan mencirikan perencanaan sebagai "debat" Ada tiga konsep dalam kerangka kerja ini: Peran lipat tiga perempuan (women's triple role); Kebutuhan praktis dan strategis gender; dan Kategori perempuan dalam pendekatan kebijakan Pembangunan / Gender dan Pembangunan (WID/GAD) pendekatan kebijakan (matriks kebijakan).

Salah satu dari tiga konsep kerangka kerja ini adalah peran lipat tiga perempuan yang terdiri dari: (1) reproduktif, (2) produktif, dan (3) kegiatan pengelolaan masyarakat. Berbeda dengan laki-laki yang terutama melakukan kegiatan produktif dan politik masyarakat. Pekerjaan reproduktif yang selalu menjadi tanggung jawab perempuan dan anak perempuan melibatkan kegiatan-kegiatan seperti perawatan dan pemeliharaan rumah tangga, termasuk melahirkan dan merawat anak-anak,

menyiapkan makanan, mengumpulkan air dan bahan bakar, belanja, pekerjaan rumah tangga, dan perawatan kesehatan keluarga. Pekerjaan produktif yang melibatkan perempuan dan laki-laki mencakup produksi barang dan jasa untuk konsumsi dan perdagangan baik dalam pekerjaan maupun wirausaha. Meskipun pekerjaan produktif melibatkan kedua jenis kelamin, peran mereka berbeda dan pekerjaan produktif perempuan seringkali kurang terlihat dan kurang dihargai dibandingkan laki-laki. Kegiatan dari pekerjaan dilingkup masyarakat terdiri dari layanan sosial, acara, upacara dan perayaan, partisipasi dalam kelompok dan organisasi, kegiatan politik lokal serta kegiatan terkait masyarakat lainnya. Pekerjaan dalam masyarakat dibagi menjadi dua jenis pekerjaan: aktivitas pengelolaan masyarakat dan politik masyarakat. Kegiatan pengelolaan masyarakat biasanya dilakukan oleh perempuan selain dari peran reproduktif mereka. Kegiatan yang tidak dipungut bayaran ini biasanya dilakukan saat waktu luang yang dimiliki oleh perempuan, termasuk perawatan kesehatan dan pendidikan. Sebaliknya, laki-laki melakukan kegiatan politik masyarakat termasuk berpartisipasi dalam politik formal di semua tingkatan dimana mereka dibayar dan mendapat manfaat dari peningkatan status mereka.

Walaupun kerangka kerja ini sangat berguna, namun perlu adanya pembaharuan. Misalnya, saat ini semakin banyak perempuan mengambil peran aktif dalam politik dan semakin banyak laki-laki yang membantu pekerjaan reproduktif. Jenis-jenis pekerjaan yang diuraikan untuk masing-masing lipat tiga (*triple roles*) perempuan dan peran laki-laki tidak bersifat mutlak.

Kerangka Hubungan Sosial (Social Relations Framework, Kabeer 1994)

Kerangka hubungan sosial menekankan kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan bertujuan untuk menganalisis ketidaksetaraan gender yang ada dalam distribusi sumber daya, tanggung jawab, kekuasaan, hubungan antar orang, hubungan mereka dengan sumber daya dan kegiatan, serta bagaimana mereka dibangun kembali melalui lembaga-lembaga yang ada. Lembaga didefinisikan sebagai kerangka aturan utama untuk melakukan sesuatu, dan organisasi sebagai bentuk struktural yang lebih spesifik yang diadopsi oleh lembaga. Lembaga menjamin produksi, penguatan dan hubungan sosial, demikian juga dengan perbedaan sosial dan ketidaksetaraan. Hubungan sosial yang tidak merata termasuk hubungan gender yang menghasilkan distribusi yang tidak seimbang dari sumber daya, pengakuan, dan tanggung jawab dianggap sebagai salah satu akar penyebab kemiskinan. Oleh karena itu, analisis gender bertujuan untuk mengkaji bagaimana institusi (menurut lokasi: negara, pasar, komunitas dan kekerabatan) bisa menciptakan dan menghasilkan ketidaksetaraan.

Kabeer (1994) mengklasifikasikan lima dimensi hubungan sosial kelembagaan yang sangat relevan untuk analisis gender:

1. *Aturan*, atau bagaimana hal-hal dilakukan; apakah mereka mendukung atau menghalangi? Aturan dapat tertulis ataupun tidak tertulis, formal ataupun informal.
2. *Aktivitas*, atau siapa melakukan apa, siapa mendapatkan apa, dan siapa yang bisa mengklaim apa. Kegiatan dapat tergolong produktif, regulatif, ataupun distributif.
3. *Sumber daya*, atau apa yang digunakan dan apa yang diproduksi, termasuk manusia (tenaga kerja, pendidikan), material (makanan, aset, modal), ataupun sumber daya yang tidak berwujud (itikad baik, informasi, jaringan)
4. *Orang*, atau siapa yang ada di dalam, di luar dan siapa melakukan apa. Lembaga itu selektif dalam cara mereka memasukkan atau meniadakan orang, menugaskan mereka kepada sumber daya dan tanggung jawab, dan memposisikan mereka dalam hierarki.
1. *Kekuasaan*, atau siapa yang memutuskan, dan kepentingan siapa yang dilayani.

Referensi:

- ACDI/VOCA. 2012. Gender Analysis, Assessment and Audit Manual & Toolkit. ACDI/VOCA. 88 p. Available at <http://www.acdivoca.org/wp-content/uploads/2016/07/ACDI-VOCA-Gender-Analysis-Manual.pdf>
- Andraos, N. 2015. Toolkit for Compliance with USAID Policy on Gender Equality. Social Impact, Inc., Arlington, VA, USA. 30 p. Available at <http://www.fao.org/docrep/014/ba0004e/ba0004e00.pdf>
- Arenas, M.C. and A. Lentisco. 2011. Mainstreaming gender into the project cycle management in the fisheries sector. FAO RAP Publication 2011/15. Bangkok, Thailand. 105 p. Available at <http://www.fao.org/docrep/014/ba0004e/ba0004e00.pdf>
- BFAR (Bureau of Fisheries and Aquatic Resources). 2014. Philippine Fisheries Profile 2014. Bureau of Fisheries and Aquatic Resources, Department of Agriculture. 70 p. Available at [https://www.bfar.da.gov.ph/files/img/photos/2014FisheriesProfile\(Finalcopy\).pdf](https://www.bfar.da.gov.ph/files/img/photos/2014FisheriesProfile(Finalcopy).pdf)
- BFAR (Bureau of Fisheries and Aquatic Resources). 2015. Philippines Fisheries Profile 2015. Bureau of Fisheries and Aquatic Resources, Department of Agriculture. 70 p.
- BCAS (Bitung Central Agency of Statistics). 2014. Bitung in Figures 2014. Bitung Central Agency of Statistics, Bitung City, Indonesia.
- CWFS (Committee on World Food Security). 2015. Making a Difference in Food Security and Nutrition, Final Report of the 42nd Session, 12-15 October 2015. CFS 2015/42 Report. Rome, Italy. 23 p. Available at <http://www.fao.org/3/a-mo943e.pdf>
- FAO. 2017. Towards gender-equitable small-scale fisheries governance and development – A handbook. In support of the implementation of the Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-Scale Fisheries in the Context of Food Security and Poverty Eradication, by Nilanjana Biswas. Rome, Italy. Available at <http://www.fao.org/3/a-i7419e.pdf>
- Gopal, N., Williams, M.J., Porter, M. and Kusakabe, K. 2016. Gender in Aquaculture and Fisheries: The Long Journey to Equality. Asian Fisheries Science Special Issue. 29S: 1-17. Available at <http://www.fao.org/3/a-mo943e.pdf>
- Hilly Z., Schwarz A.-M. and Boso, D. 2012. Strengthening the role of women in community-based marine resource management: lessons learned from community workshops. SPC Women in Fisheries Information Bulletin 22 (July 2012): 29–35.
- IGWG. 2016. Defining Gender and Related Terms. Interagency Gender Working Group, USAID. <https://www.igwg.org/wp-content/uploads/2017/05/DefinGenderRelatedTerms.pdf> (accessed July 2016).
- Israel, L. 1993. Women in the fisheries sector: A review of literature. Lundayan, Volume 2(2). Tambuyog Development Center.
- Israel, D.C. and R.M.G.R. Roque. 2000. Analysis of fishing ports in the Philippines. Discussion Paper Series No. 2004-04, Philippine Institute for Development Studies. Available at <https://dirp4.pids.gov.ph/ris/dps/pidsdps0004.pdf>
- Kabeer, N. 1994. Reversed Realities: Gender hierarchies in development thought. London: Verso, 346 p. Available at <https://searchworks.stanford.edu/view/2897164>
- Kantor, P., Miranda, M., and Choudhury, A. 2015. Amplifying Outcomes by Addressing Inequality: The Role of Gender-transformative Approaches in Agricultural Research for Development. Gender, Technology and Development. 19(3): 292-319. DOI: 10.1177/0971852415596863

- Kleiber, D., Harris, L.M. and Vincent, A.C. 2014. Improving Fisheries Estimates by Including Women's Catch in the Central Philippines. *Canadian Journal of Fisheries and Aquatic Sciences*. 71(5): 656-664. Available at <http://www.nrcresearchpress.com/doi/abs/10.1139/cjfas-2013-0177#.WvmhZWpuYoA>
- Kleiber, D. 2015. Gleaning. <http://www.genderaquafish.org/discover-gaf/gaf-networks-and-resources/gleaning/>
- Kleiber, D., Harris, L.M. and Vincent, A.C. 2015. Gender and small-scale fisheries: a case for counting women and beyond. *Fish and Fisheries*. 16: 547-562. doi:10.1111/faf.12075
- Koehler, G. 2016. Tapping the Sustainable Development Goals for progressive gender equity and equality policy? *Gender & Development*. DOI: 10.1080/13552074.2016.1142217.
- Krushelnyska, O. 2015. Toward Gender-Equitable Fisheries Management in Solomon Islands. A synthesis report from a study by Barclay, Payne and Mauli, 2015. Available at <http://documents.worldbank.org/curated/en/467721468187800125/Toward-gender-equitable-fisheries-management-in-Solomon-Islands>
- Legaspi, A. 1995. Role of women in fisheries development in the Philippines. Final report of the Regional workshop on the Role of Women in Fisheries Development, GOP-UNDP SU/TCDC-TCCP.
- March, C., I. Smyth and M. Mukhopadhyay. 1999. *A Guide to Gender Analysis Frameworks*. Oxfam, Great Britain. 146 p. Available at <https://policy-practice.oxfam.org.uk/publications/a-guide-to-gender-analysis-frameworks-115397>
- Mayoux, L. and G. Mackie. 2008. *A practical guide to mainstreaming gender in value chain development*. International Labour Organization – Addis Ababa, Ethiopia. 113 p. Available at http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@ed_emp/@emp_ent/documents/instructionalmaterial/wcms_106538.pdf
- MMAF (Ministry of Marine Affairs and Fisheries). 2009. *Strategic Plan of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries 2009-2014*. Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Jakarta, Indonesia.
- MMAF (Ministry of Marine Affairs and Fisheries). 2014. *Marine and Fisheries in Figures*. Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Jakarta, Indonesia. Available at <http://www.fao.org/figis/pdf/fishery/facp/IDN/en?title=FAO%20Fisheries%20%26%20Aquaculture%20%20Fishery%20and%20Aquaculture%20Country%20Profiles%20-%20The%20Republic%20of%20Indonesia>
- Moser, C.O.N. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge. 285 p. Available at <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134935383>
- Pavo, R.R. and Digal, L.N. 2017. Women's Space in the Fish Port Tumbler Complex and the Value-Chain Nodes of the Fishing Industry in General Santos City, Philippines. *Asian Fisheries Science*. 30S:33-58. Available at <https://www.asianfisheriessociety.org/publication/downloadfile.php?id=1163&file=Y0dSbUx6QTFOREEzTURrd0lERTFNvFE0TmPJd05ERXVjRlJt&dldname=Womens%27s%20Space%20in%20the%20Fish%20Port%20Tumbler%20Complex%20and%20the%20Value-Chain%20Nodes%20of%20the%20Fishing%20Industry%20in%20General%20Santos%20City,%20Philippines.pdf>
- Pido, M.D., R.S. Pomeroy, M.B. Carlos and L.R. Garces. 1996. *A handbook for rapid appraisal of fisheries management systems (version 1)*. ICLARM Educ. Ser. 16, 85 p. <https://www.worldfishcenter.org/content/handbook-rapid-appraisal-fisheries-management-systems-version-1>

- Rao, A., M.B. Anderson and C.A. Overholt. 1991. Gender analysis in development planning: a case book. West Hartford, Connecticut, Kumarian Press. 103 p. Available at <https://www.popline.org/node/338985>
- Rodriguez, L. 1996. The fishes of Talangban: Women's roles and gender issues in community-based coastal resources management." In Ferrer, E.M., de la Cruz, L. & Domingo, M.A. (Eds.) Seeds of Hope. UP: CSWCD.
- Satapornvanit, A.N., A. Sermwatanakul, K. Naksung, K. Sochivi, T.H. Minh, T.K.Q. Nguyen, D. Yuan, and N. Gopal. 2016.
- Women in Aquaculture. International Collective for Small-scale Fishworkers - Yemaya 51:4-6.
- Seymour, Greg; Malapit, Hazel Jean; Quisumbing, Agnes R. 2017. Measuring time use in development settings (English). Policy Research working paper; no. WPS 8147. Washington, D.C.: World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/443201500384614625/Measuring-time-use-in-development-settings>
- Siason, I. 2013. Women and gender and development in coastal resources management. pp, 203-236. In I. Siason (ed.) Coastal Resource Management: Perspectives from the Social Sciences. Manila: DA-BAR.
- Siason, I., E. Tech, K.I. Matics, P.S. Choo, M. Shariff, E.S. Heruwati, T. Susilowti, N. Miki, A.B. Shelly, K.G. Rajabharshi, R. Ranjit, P.P.G.N. Siriwardena, M.C. Nandeeshha and M. Sunderarajan. (2002). Women in Fisheries in Asia. Global Symposium on Women in Fisheries, 6th Asian Fisheries Forum, ICLARM. 21-48. Available at <https://www.worldfishcenter.org/content/women-fisheries-asia>
- Sotto, F.B., C. Laron and T. Heager. 2001. Women's participation in sapyaw. In M.J. Williams, M.C. Nandeeshha, V.P. Corral, E. Tech and P. Choo (eds). International Symposium on Women in Asian Fisheries. 5th Asian Fisheries Forum. ICLARM. ISBN 9832346029. Available at https://books.google.com.ph/books/about/International_Symposium_on_Women_in_Asia.html?id=XbZgA4mDLF8C&hl=en&output=html_text&redir_esc=y.
- Sumagaysay, M.B. 2011. Workshop output on Gender Resource Mapping for the project, Adapting to Climate Change: The Case of Women-Fish Dryers of Brgy. Bislig, Tanauan, Leyte.
- UNDP. 2007. Gender Mainstreaming: A Key Driver of Development in Environment and Energy. A Training Manual. United Nations Development Programme, NY, USA. 84 p. Available at <http://www.undp.org/content/dam/undp/library/Environment%20and%20Energy/Sustainable>
- UN (United Nations). 2015. Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development. Resolution adopted by the General Assembly on 25 September 2015. United Nations General Assembly A/RES/70/1.35 p.
- UN (United Nations). 2017. The Sustainable Development Goals Report 2017. Department of Economic and Social Affairs, United Nations, NY, USA. 64 p. <https://unstats.un.org/sdgs/files/report/2017/TheSustainableDevelopmentGoalsReport2017.pdf>.
- USAID (United States Agency for International Development). 2006. Protection of Human Subjects in Research Supported by USAID. A Mandatory Reference for ADS Chapter 200. 12 p. <https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1864/200mbe.pdf> (Accessed 1 December 2016).
- USAID (United States Agency for International Development). 2010. Guide to Gender Integration and Analysis: Additional Help for ADS Chapters 201 and 203. EGAT/WID. 16 p.
- USAID (United States Agency for International Development). 2011. Tips for Conducting a Gender Analysis at the Activity or Project Level.

- USAID (United States Agency for International Development). 2012. Gender Equality and Female Empowerment Policy. Washington, DC, USA. 28 p.
https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/GenderEqualityPolicy_0.pdf (Accessed 07/18/2016).
- USAID (United States Agency for International Development). 2013. ADS Chapter 205. Integrating Gender Equality and Female Empowerment in USAID's Program Cycle. New Edition 07/17/2013. 25 p.
<https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1870/205.pdf> (Accessed 07/18/2016).
- Weeratunge, N., K. Snyder and P.S. Choo. 2010. Gleaner, fisher, trader, processor: understanding gendered employment in fisheries and aquaculture. *Fish and Fisheries*. DOI: 10.1111/j.1467-2979.2010.00368.
- Williams, M.J. 2008. Why look at fisheries through a gender lens? *Development*. 51:180-185. Doi: 10.1057/dev.2008.2
- Williams, M.J. 2016. How are Fisheries and Aquaculture Institutions Considering Gender Issues? *Asian Fisheries Science Special Issue*. 29S: 21-48.
<https://www.asianfisheriessociety.org/publication/downloadfile.php?id=1109&file=Y0dSbUx6QXhNekl3TXpjd01ERTBOemczTXprMklqZ3VjRlJt&dldname=How%20are%20Fisheries%20and%20Aquaculture%20Institutions%20Considering%20Gender%20Issues?.pdf>
- WinFish. 2017. Gender Analysis of the Fisheries Sector: General Santos City, Philippines: Final Report submitted to the USAID Oceans and Fisheries Partnership. National Network on Women in Fisheries in the Philippines, Inc. 175 p.
- WWF (World Wildlife Fund). 2016. Natural and Nature-Based Flood Management: A Green Guide. Washington DC: World Wildlife Fund. 15 p.
- Yamashita, H. and Belleza, E. 2008. The Value Chain for Philippine Tuna Commodity: Recent Developments and Future Directions. In: Proceedings of the Fourteenth Biennial Conference of the International Institute of Fisheries Economics & Trade, July 2008, Nha Trang, Vietnam: Achieving a Sustainable Future: Managing Aquaculture, Fishing, Trade and Development.

LAMPIRAN I. CONTOH MATRIKS UNTUK PROFIL ANALISIS AKTIVITAS

Respons dari perempuan dan laki-laki yang menunjukkan aktivitas produktif, reproduktif, sosial, serta aktivitas di waktu luang, kapan semua aktivitas-aktivitas ini selesai dilaksanakan, dan berapa banyak waktu yang digunakan untuk tiap aktivitas (WinFish 2017).

Untuk aspek waktu:

Bagaimana aktivitas harianmu mulai dari terbitnya matahari pada pagi hari sampai saat waktu tidur, dengan kesibukan anda dalam aktivitas pekerjaan dan rumah tangga? (Tanyakan siapa yang melakukan peran reproduktif yang tidak disebutkan).

Untuk aspek ruang:

Dimana biasanya anda melakukan aktivitas ekonomi (contoh: pengolahan, penjualan, perdagangan) sebutkan? Sebagai contoh: Apakah aman mengasumsikan bahwa kegiatan reproduktif dilakukan di rumah

Jam	Aktivitas	Tempat dilakukan: rumah, tempat kerja, masyarakat
4:00 – 5.00		
5.00 – 6.00		
6.00 – 7.00		
7.00 – 8.00		
8.00 – 9.00		
9.00 – 10.00		
10.00 – 11.00		
11.00 – 12.00		
12.00 – 13.00		
13.00 – 14.00		
14.00 – 15.00		
15.00 – 16.00		
16.00 – 17.00		
17.00 – 18.00		
18.00 – 19.00		
19.00 – 20.00		
20.00 – 21.00		
21.00 – 22.00		
22.00 – 23.00		
23.00 – 00.00		
00.00 – 01.00		
01.00 – 02.00		
02.00 – 03.00		
03.00 – 04.00		

Selain tugas yang disebutkan di atas, tugas apa lagi yang Anda lakukan? (Mungkin tidak setiap hari tetapi dilakukan sekali / dua kali / tiga kali dalam seminggu)

LAMPIRAN 2. CONTOH MATRIKS UNTUK PEMETAAN PARTISIPASI GENDER PADA RANTAI NILAI PERIKANAN (WINFISH 2017)



LAMPIRAN 3. CONTOH MATRIKS UNTUK ANALISIS RANTAI NILAI RESPONSIVE GENDER

Mengidentifikasi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki di setiap tahapan rantai nilai perikanan (WinFish 2017).



LAMPIRAN 4. CONTOH MATRIKS UNTUK ANALISIS RANTAI NILAI RESPONSIF GENDER UNTUK MENGIDENTIFIKASI PELUANG DAN KENDALA DARI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI SETIAP TAHAPAN RANTAI NILAI PERIKANAN (WINFISH 2017)

Perbedaan dalam Peluang / Kendala						
PELUANG				KENDALA		
Pria	Wanita			Pria	Wanita	
			Perdagangan			
			Transfer mudi			
			Produksi			
			Input spesifik			

LAMPIRAN 5. CONTOH KUESIONER YANG DIGUNAKAN UNTUK SURVEI TATAP MUKA DENGAN NELAYAN DAN OPERATOR DENGAN PERTANYAAN YANG MERUJUK KEPADA DOMAIN KERANGKA DIMENSI GENDER (WINFISH 2017)

KUESIONER SURVEI

Set A: NELAYAN DAN OPERATOR KAPAL

Pertanyaan seleksi	<p>1. Apa pekerjaan utama anda?</p> <p>A – Kapten kapal</p> <p>B – Nelayan</p> <p>C –Anak buah kapal/pekerja pada suatu kegiatan penangkapan ikan</p> <p>Jika responden menjawab A atau B, maka lanjutkan ke pertanyaan nomor 2</p> <p>Jika responden menjawab C, maka hentikan proses wawancara dan cari responden baru</p> <p>2. Apakah anda menangkap tuna?</p> <p style="padding-left: 40px;">___ Ya ___ Tidak</p> <p>Jika responden menjawab YA, maka lanjutkan proses wawancara</p> <p>Jika responden menjawab TIDAK, maka hentikan proses wawancara dan cari responden baru</p>								
Sosio-demografi	<p>Untuk responden</p> <p>Siapa nama anda:</p> <p>Alamat (Di dalam Kota General Santosh):</p> <p>Alamat (Di luar Kota General Santos):</p> <p>Berapa lama anda telah tinggal di kota ini? ___ tahun</p> <p>Jenis kelamin: ___ Laki-laki ___ Perempuan</p> <p>Pendidikan terakhir:</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="padding-left: 40px;">___ Tidak sekolah</td> <td style="padding-left: 100px;">___ SD</td> </tr> <tr> <td style="padding-left: 40px;">___ SMP</td> <td style="padding-left: 100px;">___ SMA</td> </tr> <tr> <td style="padding-left: 40px;">___ SMK</td> <td style="padding-left: 100px;">___ D1/D2/D3</td> </tr> <tr> <td style="padding-left: 40px;">___ SI</td> <td style="padding-left: 100px;">___ S2/S3</td> </tr> </table>	___ Tidak sekolah	___ SD	___ SMP	___ SMA	___ SMK	___ D1/D2/D3	___ SI	___ S2/S3
___ Tidak sekolah	___ SD								
___ SMP	___ SMA								
___ SMK	___ D1/D2/D3								
___ SI	___ S2/S3								

Status Pernikahan:

Belum menikah Menikah
 Cerai mati Cerai hidup

Suku:

Bicolano Cebuano-Bisaya
 Ilocano Iloggo
 Tagalog Waray
 Badjao B'laan
 Maguindanaoan Maranao
 Tausug T'boli
 Lainnya (sebutkan)

Untuk pasangan responden, jika memungkinkan

Jenis kelamin: Laki-laki Perempuan

Pendidikan terakhir:

Tidak sekolah SD
 SMP SMA
 SMK D1/D2/D3
 SI S2/S3

Status Pernikahan:

Belum menikah
 Menikah
 Cerai mati
 Cerai hidup

Suku:

Bicolano Cebuano-Bisaya
 Ilocano Iloggo
 Tagalog Waray
 Badjao B'laan

Maguindanaoan Maranao
 Tausug T'boli
 Lainnya (sebutkan)

Berapa lama anda telah tinggal di Kota General Santos? ___ tahun

Hanya untuk responden

1. Berapa orang yang tinggal dalam rumah keluarga anda? _____
2. Siapa saja dalam rumah keluarga anda yang ikut serta dalam aktivitas penangkapan ikan? Identifikasikan hubungan anggota keluarga no. 2 terhadap responden (no. 1) (contoh: pasangan, anak, nenek/kakek, dll), umur, dan jenis kelamin

Anggota Keluarga	Umur	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1. Responden			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

3. Apakah sumber utama penghasilan keluarga anda? (Pilih satu)

Penangkapan ikan Pengolahan ikan
 Perdagangan ikan Pertanian
 Lainnya, sebutkan _____

4. Apakah sumber alternatif penghasilan keluarga anda (Pilih satu)

Penangkapan ikan Pengolahan ikan
 Perdagangan ikan Pertanian
 Lainnya, sebutkan _____

5. Berapakah penghasilan anda per bulan dari kegiatan menangkap ikan? (Pilih salah satu; 1 Peso atau PHP sama dengan USD0.019 per 13 Mei 2018)

0 to 2,000 2,001 to 5,000

- 5,001 to 10,000 10,001 to 15,000
 15,001 to 20,000 20,001 to 25,000
 25,001 to 30,000 30,001 to 50,000
 50,001 to 100,000 above 100,000

6. Berapakah penghasilan total semua anggota keluarga per bulan dari seluruh sumber pendapatan? (Pilih salah satu; 1 Peso atau PHP sama dengan USD0.019 per 13 Mei 2018)

- 0 to 2,000 2,001 to 5,000
 5,001 to 10,000 10,001 to 15,000
 15,001 to 20,000 20,001 to 25,000
 25,001 to 30,000 30,001 to 50,000
 50,001 to 100,000 above 100,000

7. Apakah anda terdaftar sebagai anggota di dalam organisasi yang berhubungan dengan perikanan?

- Ya
 Tidak

Apabila jawabannya TIDAK, maka lanjutkan ke pertanyaan no. 9

8. Apabila IYA, sebutkan organisasinya dan jabatan anda di dalamnya (Boleh lebih dari satu)

Organisasi	Jabatan				
	Ketua/Wakil ketua	Sekretaris/Bendahara	Posisi lainnya	Anggota	N/A
a. Asosiasi industri tuna					
b. Asosiasi industri pengolahan					
c. Asosiasi nelayan					
d. Lainnya, sebutkan					

9. Apakah anda terdaftar sebagai anggota di dalam organisasi yang tidak berhubungan dengan perikanan? Sebutkan

10. Apakah peran anda dalam kegiatan penangkapan ikan?

Pemilik Kapten/operator kapal

Pemilik dan operator Anak buah kapal

11. Berapakah ukuran kapal penangkap ikan anda?

< 5 GT

5 – 10 GT

10 – 30 GT

> 30 GT

12. Berapa lama kapal anda mengarungi lautan untuk menangkap ikan?

1 hari atau kurang 2 – 3 hari

4 – 7 hari 7 – 14 hari

2 – 3 minggu 1 – 2 bulan

> 2 bulan

13. Apakah kapal anda terdaftar secara resmi?

Ya Tidak Tidak tahu

Jika IYA, atas nama apa?

Laki-laki Perempuan Perusahaan

Jika atas nama perusahaan, apakah pimpinan perusahaan laki-laki/perempuan?

Laki-laki Perempuan

14. Bagaimana anda mendapatkan kapal anda (Jawaban boleh lebih dari 1)

Dana pribadi Dana pinjaman dari kenalan

Dana pinjaman konvensional Pembeli

Warisan Bantuan pemerintah

Bantuan NGO Lainnya, sebutkan

15. Bagaimana anda atau operator kapal anda mendapatkan alat tangkap anda (Jawaban boleh lebih dari 1)

- ___ Dana pribadi ___ Dana pinjaman dari kenalan
 ___ Dana pinjaman konvensional ___ Pembeli
 ___ Warisan ___ Bantuan pemerintah
 ___ Bantuan NGO ___ Lainnya, sebutkan

16. Bagaimana pemilik kapal mendapatkan dana segar yang dibutuhkan untuk operasionalisasi penangkapan ikan? (Jawaban boleh lebih dari 1)

- ___ Dana pribadi, lanjutkan ke pertanyaan no. 18 ___ Dana pinjaman dari kenalan
 ___ Dana pinjaman konvensional ___ Pembeli
 ___ Lainnya, sebutkan

17. Jika pemilik kapal meminjam dana untuk mendukung operasionalisasi penangkapan ikan, siapakah yang meminjam dana? Apa jenis kelaminnya?

Peran peminjam dana	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
1. Nelayan/operator kapal		
2. Pasangan		
3. Mitra bisnis		
4. Sanak keluarga		
5. Lainnya, sebutkan _____		

18. Bagaimana pemilik kapal merekrut kru?

- ___ Pilihan pribadi ___ Rujukan
 ___ Iklan ___ Internet
 ___ Lainnya, sebutkan _____

19. Seberapa cepat pemilik kapal dapat merekrut kru?

___ Dalam sehari ___ Dalam satu minggu
 ___ Dalam satu bulan ___ Lebih dari satu bulan

20. Berapa banyak anakbuah kapal yang dimiliki anda per operasionalisasi penangkapan ikan? Apakah status pekerjaan mereka?

		Jumlah	Status pekerjaan	
			Permanen	Musiman
Laki-laki dewasa	≥ 18 tahun			
Pemuda	15 - ≤ 18 tahun			
Perempuan dewasa	≥ 18 tahun			
Perempuan muda	15 - ≤ 18 tahun			
Anak laki-laki	< 15 tahun			
Anak perempuan	< 15 tahun			

21. Dari mana anda bisa mendapatkan informasi yang dapat diandalkan mengenai praktik memancing terbaru? (Jawaban boleh lebih dari 1)

___ Pemerintah pusat ___ Pemerintah Provinsi
 ___ Pemerintah kabupaten/kota ___ Nelayan lainnya
 ___ Asosiasi industri tuna ___ Radio
 ___ TV ___ Internet
 ___ Lainnya, sebutkan _____

22. Dari mana anda bisa mendapatkan informasi yang dapat diandalkan mengenai harga pasar? (Jawaban boleh lebih dari 1)

___ Pemerintah pusat ___ Pemerintah Provinsi
 ___ Pemerintah kabupaten/kota ___ Nelayan lainnya
 ___ Asosiasi industri tuna ___ Radio
 ___ TV ___ Internet
 ___ Lainnya, sebutkan _____

23. Siapa pembeli utama produk anda? Apakah mereka laki-laki/perempuan?

Tipe Pembeli	Jenis kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
1. Grosir		
2. Pengecer		
3. Grosir - pengecer		
4. Pengolah		
5. Konsumen		
6. Lainnya, sebutkan _____		

24. Berapa persentase pembeli yang berjenis kelamin perempuan? ____%

25. Siapa yang mengirimkan tangkapan tuna anda kepada pembeli? (Jawaban boleh lebih dari 1)

		Tandai disini
Laki-laki dewasa	≥ 18 tahun	
Pemuda	15 - ≤ 18 tahun	
Perempuan dewasa	≥ 18 tahun	
Perempuan muda	15 - ≤ 18 tahun	
Anak laki-laki	< 15 tahun	
Anak perempuan	< 15 tahun	

26. Bagaimana anda mengangkut produk anda ke pembeli? (Jawaban boleh lebih dari 1)

___ Transportasi ke toko pengecer ___ Transportasi ke toko grosir
 ___ Transportasi ke pasar ikan di TPI ___ Lainnya, sebutkan _____

27. Apakah anda mengizinkan pembeli anda untuk membayar secara kredit?

___ Ya ___ Tidak

Jika TIDAK, kenapa?

Saya membutuhkan dana tunai untuk operasionalisasi
 Saya membutuhkan dana tunai untuk kebutuhan sehari-hari
 Menghindari resiko
 Menghindari kesulitan dalam menagih hutang
 Lainnya, sebutkan _____
 Jika YA, berapa persen dari mereka adalah Perempuan? ____%

Praktik & Partisipasi 28. Dalam operasionalisasi penangkapan ikan, siapa yang melakukan kegiatan berikut ini?

Kegiatan	Laki-laki dewasa	Pemuda	Perempuan dewasa	Perempuan muda	Anak laki-laki	Anak perempuan
a. Proses pendaftaran dan dokumen legal						
b. Perekrutan kru						
c. Perencanaan trip						
d. Penyiapan kapal dan alat-alat						
e. Persiapan bahan bakar						
f. Persiapan umpan						
g. Persiapan makanan untuk kru/abk						
h. Persiapan alat tangkap						
i. Pengoperasian mesin kapal						
j. Pencarian ikan						
k. Setting alat tangkap						
l. Penyelaman						
m. Penarikan jarring						
n. Pemotongan tuna						
o. Pemenggalan kepala ikan						

p. Penyortiran hasil tangkapan													
q. penyimpanan dengan es													
r. penurunan muatan													
s. penimbangan hasil tangkapan													
t. Penilaian kualitas hasil tangkapan													
u. Pemeriksaan													
v. Pelabelan													
w. negosiasi dengan pembeli													
x. pengangkutan produk ke pembeli													
y. Penerimaan pembayaran													
z. pencatatan hasil tangkapan													
aa) pencatatan keuangan													
bb) proses pembayaran gaji dan tagihan													
cc) memperbaiki jarring atau alat tangkap													
<p>29. Apakah ada pengamat ikan yang ikut serta dalam kapal ketika menangkap ikan di laut?</p> <p>___ Ya ___ Tidak <i>Jika TIDAK, lanjutkan ke pertanyaan no. 32</i></p> <p>30. Jika YA, berapa banyak yang ikut serta?</p> <table border="1" style="margin-left: 40px;"> <thead> <tr> <th></th> <th>Jumlah</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Laki-laki</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Perempuan</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>									Jumlah	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah												
Laki-laki													
Perempuan													

31. Siapa yang membayar seorang pengamat ikan?

___ Perusahaan ___ Lainnya, sebutkan _____

___ Tidak tahu

32. Apakah ada enumerator dari KKP/DKP yang ikut mendokumentasikan tangkapan (pada tempat pendaratan ikan)?

___ Ya ___ Tidak *Jika TIDAK, lanjutkan ke pertanyaan no. 34*

33. Jika YA, berapa banyak yang ikut serta?

	Jumlah
Laki-laki	
Perempuan	

34. Apakah anda ikut menghadiri kegiatan-kegiatan berikut ini?

___ Ya ___ Tidak *Jika TIDAK, lanjutkan ke pertanyaan no. 35.*

Jika YA, siapa yang ikut menghadiri kegiatan-kegiatan berikut ini?

Kegiatan	Laki-laki dewasa	Pemuda	Perempuan dewasa	Perempuan muda	Anak laki-laki	Anak perempuan
a. Rapat						
b. Seminar/ training						
c. rapat komunitas						
d. lainnya, sebutkan						

Pengetahuan, Kepercayaan & Persepsi

35. Berdasarkan pengalaman anda, sejauh mana anda setuju/tidak setuju dengan pernyataan berikut ini? *(Catatan: enumerator harus membacakan kalimat dan menanyakan responden jika mereka setuju/tidak setuju, atau tidak keduanya)*

Pernyataan	Setuju	Tidak keduanya	Tidak setuju
a) Pembeli laki-laki menawarkan harga yang lebih menarik dibandingkan perempuan			

	b) Pembeli perempuan lebih mudah dalam bernegosiasi			
	c) Pembeli perempuan lebih mementingkan kualitas			
	d) Pembeli laki-laki lebih 'to the point'			
	e) Lebih gampang menagih pembeli perempuan			
	f) Perempuan tertarik untuk ikut menangkap ikan			
	g) Perempuan hamil yang ikut di kapal dapat membawa sial			
	h) Perempuan yang dalam periode 'haid' dapat membawa keberuntungan			

36. Sebutkan apakah pernyataan-pernyataan berikut benar/salah. (Catatan: enumerator harus membacakan kalimat dan menanyakan responden jika mereka setuju/tidak setuju, atau tidak keduanya)

Pernyataan	Benar	Salah
Tuna adalah ikan yang bermigrasi.		
Kapal komersial penangkap ikan tidak dibolehkan beraktivitas di dalam batas 15 km dari pantai.		
Ukuran mata jaring pukat cincin yang dibolehkan oleh peraturan adalah 3 cm.		
Cakalang adalah jenis Tuna.		
Sebuah kapal penangkap ikan berbendera Filipina diizinkan menangkap ikan di area laut tinggi kantong 1, 2 dan 3 di Samudra Pasifik barat dan Tengah.		
Kapal penangkap tuna dapat mengekspor tuna ke Negara-negara Eropa walaupun tanpa memasukkan logbook.		
Untuk memastikan ketelurusan, label dari produk tuna harus memasukkan nama dari kapal penangkap yang menangkap ikan.		

Hak & Status Hukum	<p>37. Apakah anda sadar tentang kebijakan/hukum perikanan? ___ Ya ___ Tidak</p> <p>Jika YA, kebijakan/hukum perikanan apa yang anda tahu? (Catatan: harus spontan memberikan respons dan wawancara hanya mencentang aturan/kebijakan yang</p>
-------------------------------	---

disebutkan.)

Jika TIDAK, maka lanjutkan ke pertanyaan no. 38.

Kebijakan/Hukum	Disebutkan oleh responden/tidak
a) Kebijakan tentang perlindungan nelayan skala kecil	
b) Kebijakan tentang kriteria dan pengelompokan skala kecil, skala menengah, dan skala besar dalam pungutan hasil perikanan	
c) Kebijakan tentang skala usaha pengolahan ikan	
d) Lainnya, sebutkan	

38. Jawab Ya atau Tidak sebagai tanggapan tentang perusahaan dimana anda bekerja

	Ya	Tidak	Tidak tahu
a) Apakah anda saat ini dilindungi dengan SSS?			
b) Apakah anda dilindungi dengan PhilHealth?			
c) Apakah anda menerima manfaat?			
d) Apakah ada pekerja di bawah 15 tahun pada perusahaan anda?			
e) Apakah anda memiliki jatah cuti melahirkan sebagai ibu/ayah?			
f) Apakah anda dilindungi dengan asuransi kecelakaan?			
g) Apakah anda diharuskan menggunakan tanda pengenal perusahaan?			
h) Apakah anda dibayar dengan upah minimum (UMR)?			
i) Apakah perusahaan menyiapkan pakaian pelindung untuk melakukan pekerjaan anda?			
j) Apakah perusahaan anda menyediakan pelindung mata?			
k) Apakah anda menggunakan sarung tangan ketika bekerja?			
l) Apakah area tempat bekerja anda memiliki aliran udara yang baik?			
m) Apakah area tempat bekerja anda memiliki penerangan yang cukup?			

	n) Apakah kapal anda memiliki ruang tidur terpisah dan aman untuk perempuan?																																																											
	o) Apakah kapal anda memiliki ruang yang nyaman dan terpisah untuk perempuan?																																																											
	<p>39. Untuk jenis pekerjaan yang sama, bagaimana upah anda dibandingkan dengan rekan kerja laki-laki/perempuan anda? Silahkan pilih salah satu diantara tiga pernyataan berikut yang paling mewakili perasaan anda.</p> <table border="1" data-bbox="363 584 1353 840"> <thead> <tr> <th data-bbox="363 584 858 647">Pilihan</th> <th data-bbox="858 584 1353 647">Jawaban</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="363 647 858 710">Laki-laki dibayar lebih dari perempuan</td> <td data-bbox="858 647 1353 710"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="363 710 858 772">Laki-laki dibayar sama dengan perempuan</td> <td data-bbox="858 710 1353 772"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="363 772 858 840">Laki-laki dibayar kurang dari perempuan</td> <td data-bbox="858 772 1353 840"></td> </tr> </tbody> </table>				Pilihan	Jawaban	Laki-laki dibayar lebih dari perempuan		Laki-laki dibayar sama dengan perempuan		Laki-laki dibayar kurang dari perempuan																																																	
Pilihan	Jawaban																																																											
Laki-laki dibayar lebih dari perempuan																																																												
Laki-laki dibayar sama dengan perempuan																																																												
Laki-laki dibayar kurang dari perempuan																																																												
Kewenangan & Pengambilan keputusan	<p>40. Siapakah yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga anda mengenai hal-hal berikut? (Catatan: enumerator membacakan opsi-opsi yang ada dan menanyakan responden untuk menunjuk siapa yang memiliki wewenang. Namun jika keputusan diambil berdasarkan musyawarah, maka jawaban bisa lebih dari satu)</p> <table border="1" data-bbox="392 1046 1356 1731"> <thead> <tr> <th data-bbox="392 1046 647 1180">Aspek wewenang</th> <th data-bbox="647 1046 743 1180">Bapak</th> <th data-bbox="743 1046 828 1180">Ibu</th> <th data-bbox="828 1046 986 1180">Anak perempuan</th> <th data-bbox="986 1046 1067 1180">Anak Laki</th> <th data-bbox="1067 1046 1201 1180">Anggota laki-laki lainnya</th> <th data-bbox="1201 1046 1356 1180">Anggota perempuan lainnya</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="392 1180 647 1243">a) Pendidikan</td> <td data-bbox="647 1180 743 1243"></td> <td data-bbox="743 1180 828 1243"></td> <td data-bbox="828 1180 986 1243"></td> <td data-bbox="986 1180 1067 1243"></td> <td data-bbox="1067 1180 1201 1243"></td> <td data-bbox="1201 1180 1356 1243"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="392 1243 647 1377">b) Penyiapan/pembelian makanan</td> <td data-bbox="647 1243 743 1377"></td> <td data-bbox="743 1243 828 1377"></td> <td data-bbox="828 1243 986 1377"></td> <td data-bbox="986 1243 1067 1377"></td> <td data-bbox="1067 1243 1201 1377"></td> <td data-bbox="1201 1243 1356 1377"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="392 1377 647 1476">c) Pengaturan keuangan</td> <td data-bbox="647 1377 743 1476"></td> <td data-bbox="743 1377 828 1476"></td> <td data-bbox="828 1377 986 1476"></td> <td data-bbox="986 1377 1067 1476"></td> <td data-bbox="1067 1377 1201 1476"></td> <td data-bbox="1201 1377 1356 1476"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="392 1476 647 1538">d) Aktivitas rekreasi</td> <td data-bbox="647 1476 743 1538"></td> <td data-bbox="743 1476 828 1538"></td> <td data-bbox="828 1476 986 1538"></td> <td data-bbox="986 1476 1067 1538"></td> <td data-bbox="1067 1476 1201 1538"></td> <td data-bbox="1201 1476 1356 1538"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="392 1538 647 1601">e) Kesehatan</td> <td data-bbox="647 1538 743 1601"></td> <td data-bbox="743 1538 828 1601"></td> <td data-bbox="828 1538 986 1601"></td> <td data-bbox="986 1538 1067 1601"></td> <td data-bbox="1067 1538 1201 1601"></td> <td data-bbox="1201 1538 1356 1601"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="392 1601 647 1664">f) Disiplin</td> <td data-bbox="647 1601 743 1664"></td> <td data-bbox="743 1601 828 1664"></td> <td data-bbox="828 1601 986 1664"></td> <td data-bbox="986 1601 1067 1664"></td> <td data-bbox="1067 1601 1201 1664"></td> <td data-bbox="1201 1601 1356 1664"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="392 1664 647 1731">g) Kegiatan sosial</td> <td data-bbox="647 1664 743 1731"></td> <td data-bbox="743 1664 828 1731"></td> <td data-bbox="828 1664 986 1731"></td> <td data-bbox="986 1664 1067 1731"></td> <td data-bbox="1067 1664 1201 1731"></td> <td data-bbox="1201 1664 1356 1731"></td> </tr> </tbody> </table> <p>41. Siapakah yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan di dalam kegiatan operasional penangkapan ikan? (Catatan: enumerator membacakan opsi-opsi yang ada dan menanyakan responden untuk menunjuk siapa yang memiliki wewenang. Namun jika keputusan diambil berdasarkan musyawarah, maka jawaban bisa lebih dari satu)</p>				Aspek wewenang	Bapak	Ibu	Anak perempuan	Anak Laki	Anggota laki-laki lainnya	Anggota perempuan lainnya	a) Pendidikan							b) Penyiapan/pembelian makanan							c) Pengaturan keuangan							d) Aktivitas rekreasi							e) Kesehatan							f) Disiplin							g) Kegiatan sosial						
Aspek wewenang	Bapak	Ibu	Anak perempuan	Anak Laki	Anggota laki-laki lainnya	Anggota perempuan lainnya																																																						
a) Pendidikan																																																												
b) Penyiapan/pembelian makanan																																																												
c) Pengaturan keuangan																																																												
d) Aktivitas rekreasi																																																												
e) Kesehatan																																																												
f) Disiplin																																																												
g) Kegiatan sosial																																																												

Aspek wewenang	Responden	Pasangan	Kolega Laki-laki	Kolega perempuan	N/A
a) Pembelian alat/perlengkapan tangkap					
b) Area penangkapan ikan					
c) Pembiayaan operasional penangkapan ikan					
d) Pemasaran hasil tangkapan					
e) Harga					
f) Waktu penangkapan ikan					
g) Mempekerjakan pekerja					

42. Apakah anda melakukan kegiatan di masyarakat yang berhubungan dengan perikanan?
___ Ya ___ Tidak

43. Jika IYA, sejauh mana anda terlibat di dalamnya?

Kegiatan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu	N/A
Rapat					
Pelatihan					
Audiensi public					
Kegiatan sosial					
Penelitian					
Arisan					
Lainnya, sebutkan					

Ruang & Waktu

Untuk aspek waktu: Bagaimana gambaran aktivitas keseharian anda mulai sejak bangun pagi sampai saat tidur malam bersamaan dengan anda melakukan pekerjaan dan aktivitas rumah tangga? (Tanyakan siapa yang melakukan peran reproduktif yang tidak disebutkan).

Untuk aspek ruang: Dimana biasanya anda melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan perikanan (contoh: pengolahan, penjualan, perdagangan)

Jam	Kegiatan	Tempat
4:00 – 5.00		
5.00 – 6.00		
6.00 – 7.00		
7.00 – 8.00		

8.00 – 9.00		
9.00 – 10.00		
10.00 – 11.00		
11.00 – 12.00		
12.00 – 13.00		
13.00 – 14.00		
14.00 – 15.00		
15.00 – 16.00		
16.00 – 17.00		
17.00 – 18.00		
18.00 – 19.00		
19.00 – 20.00		
20.00 – 21.00		
21.00 – 22.00		
22.00 – 23.00		
23.00 – 00.00		
00.00 – 01.00		
01.00 – 02.00		
02.00 – 03.00		
03.00 – 04.00		
<p>Selain tugas yang disebutkan di atas, tugas apa lagi yang Anda lakukan? (Mungkin tidak setiap hari tetapi dilakukan sekali / dua kali / tiga kali dalam seminggu)</p>		

LAMPIRAN 6. REKOMENDASI JARINGAN (NETWORK) DAN SUMBER INFORMASI

Bagian ini berisi tautan yang berhubungan dengan kelompok, komunitas, dan organisasi perempuan/gender, serta inisiatif kolektif lainnya yang dikhususkan (secara formal atau informal) untuk mempromosikan atau menyoroti peran/hubungan gender/perempuan, hubungan dan isu dalam budidaya, perikanan, pasca panen, dan konservasi perairan. Kunjungi www.genderaquafish.org/discover-gaf/gaf-networks-and-resources/ untuk tautan untuk memilih informasi-informasi terkait di bawah ini.

Asian Fisheries Society –

1. Gender dalam Seksi Budidaya dan Perikanan – www.genderaquafish.org/gaf-section/
2. Gender/perempuan, sumber daya perikanan/budidaya – www.genderaquafish.org/resources-3/asian-fisheries-society-genderwomen-and-fisheries-resources/

African Network of Women in the Fisheries Sector – www.comhafat.org/en/reseaux.php?id=3

Australia's **Women's Industry Network Seafood Community** – www.winsc.org.au/

European Union –

3. Perempuan dalam Perikanan di Uni Eropa – www.eptthinktank.eu/2013/10/14/women-and-fisheries-in-the-european-union/
4. Relevansi gender di aspek kebijakan – www.eige.europa.eu/gender-mainstreaming/sectoral-areas/maritime-affairs-and-fisheries
5. European Network of Women's Organizations in Fisheries and Aquaculture – www.akteaplatform.eu/?lang=es; [www.twitter.com/AKTEAwif](https://twitter.com/AKTEAwif)

FAO –

6. Pengarusutamaan isu gender (Program Gender) – www.fao.org/gender/gender-home/en/
7. Divisi Perikanan dan Budidaya FAO (Gender, perikanan, dan budidaya) – www.fao.org/fishery/topic/16605/en
8. Program Matapencarian Perikanan Regional FAO untuk Asia Selatan dan Asia Tenggara – www.fao.org/fishery/rflp/en

Women in Fisheries Network Fiji – www.womeninfisheriesfiji.org/

International Collective in Support of Fishworkers – www.icsf.net/en/yemaya.html

Mundus Maris, Ilmu Pengetahuan dan Seni untuk Keberlanjutan – www.mundusmaris.org/

OECD Wikigender – www.wikigender.org/index.php/Gender_and_Fisheries

Red Española de Mujeres en el Sector Pesquero (Jaringan Perempuan di Sektor Perikanan Spanyol) – www.mapama.gob.es/en/pesca/temas/red-mujeres/

SEAFDEC –

1. Expert workshop tentang pendekatan regional untuk implementasi Pedoman Sukarela FAO untuk mengamankan perikanan skala kecil yang berkelanjutan: Pendekatan berbasis hak asasi manusia dan kesetaraan gender – www.seafdec.org/download/report-of-the-expert-workshop-on-regional-approach-for-the-implementation-of-fao-voluntary-

[guidelines-for-securing-sustainable-small-scale-fisheries-human-right-based-approach-and-gender-equitability/](#)

2. Expert workshop untuk mengamankan perikanan skala kecil yang berkelanjutan pada pendekatan berbasis hak asasi manusia dan isu kesetaraan gender –
[www.seafdec.org/experts-workshop-securing-sustainable-small-scale-fisheries-human-rights-based-approach-gender-equitability-issue-organized/](#)
3. Fish for the People Vol. 16 No. 2 (2018) –
[www.repository.seafdec.org/handle/20.500.12066/1374](#)

Secretariat for the Pacific Community (Women in Fisheries Information Bulletins)
– [www.spc.int/coastfish/en/publications/bulletins/women-in-fisheries.html](#)

The National Network for Women in Fisheries in the Philippines – [www.womeninfisheriesph.org](#)

University of Stirling (Isu gender di budidaya) – [www.dfid.stir.ac.uk/dfid/gender/gender.htm](#)

USAID –

1. ADS Chapter 205: Mengintegrasikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam siklus program USAID – [www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1870/205.pdf](#)
2. Gender di USAID (presentasi) –
[www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/Gender_USAID.pdf](#)
3. Kesetaraan gender dan Kebijakan Pemberdayaan Perempuan –
[www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1865/GenderEqualityPolicy_0.pdf](#)

USAID Oceans and Fisheries Partnership – [www.seafdec-oceanspartnership.org](#)

World Bank, FAO and IFAD Gender in Agriculture Sourcebook (Fisheries and Aquaculture Module – [www.siteresources.worldbank.org/INTGENAGRLIVSOUBOOK/Resources/Module13.pdf](#)

Women Leaders' Forum (Coral Triangle Initiative for Coral Reef, Fisheries and Food Security-CTI-CFF)/(Coral Triangle Center-CTC)– [www.coraltriangleinitiative.org/wlf](#)

WorldFish (Gender sebagai tema *cross-cutting*) – [www.worldfishcenter.org/content/gender](#)

WSI (International Association for Women in the Seafood Industry) – [www.wsi-asso.org](#)

The USAID Oceans and Fisheries Partnership
www.seafdec-oceanspartnership.org